

**Analisis Struktural Novel *Towards Zero*
karya Agatha Christie serta Implementasinya
dalam Pembelajaran Sastra di SMK**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

AG. DWI PRIHANTORO

NIM : 001224048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN
DAERAH, JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI,
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
UNIVERSITAS SANATA DHARMA,
YOGYAKARTA

2008

**Analisis Struktural Novel *Towards Zero*
karya Agatha Christie serta Implementasinya
dalam Pembelajaran Sastra di SMK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



DISUSUN OLEH :

AG. DWI PRIHANTORO

NIM : 001224048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN
DAERAH, JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI,
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN,
UNIVERSITAS SANATA DHARMA,
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

**Analisis Struktural Novel *Towards Zero*
karya Agatha Christie serta Implementasinya
dalam Pembelajaran Sastra di SMK**

**DISUSUN OLEH :
AG. DWI PRIHANTORO
NIM : 001224048**

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.Hum.

Tanggal, 31 juli 2008

SKRIPSI

**Analisis Struktural Novel *Towards Zero*
karya Agatha Christie serta Implementasinya
dalam Pembelajaran Sastra di SMK**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :
AG. DWI PRIHANTORO
NIM : 001224048

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 27 September 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Sekretaris : L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Ed., Ph.D.

Anggota : Drs. P. Hariyanto



Yogyakarta, 27 September 2008
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

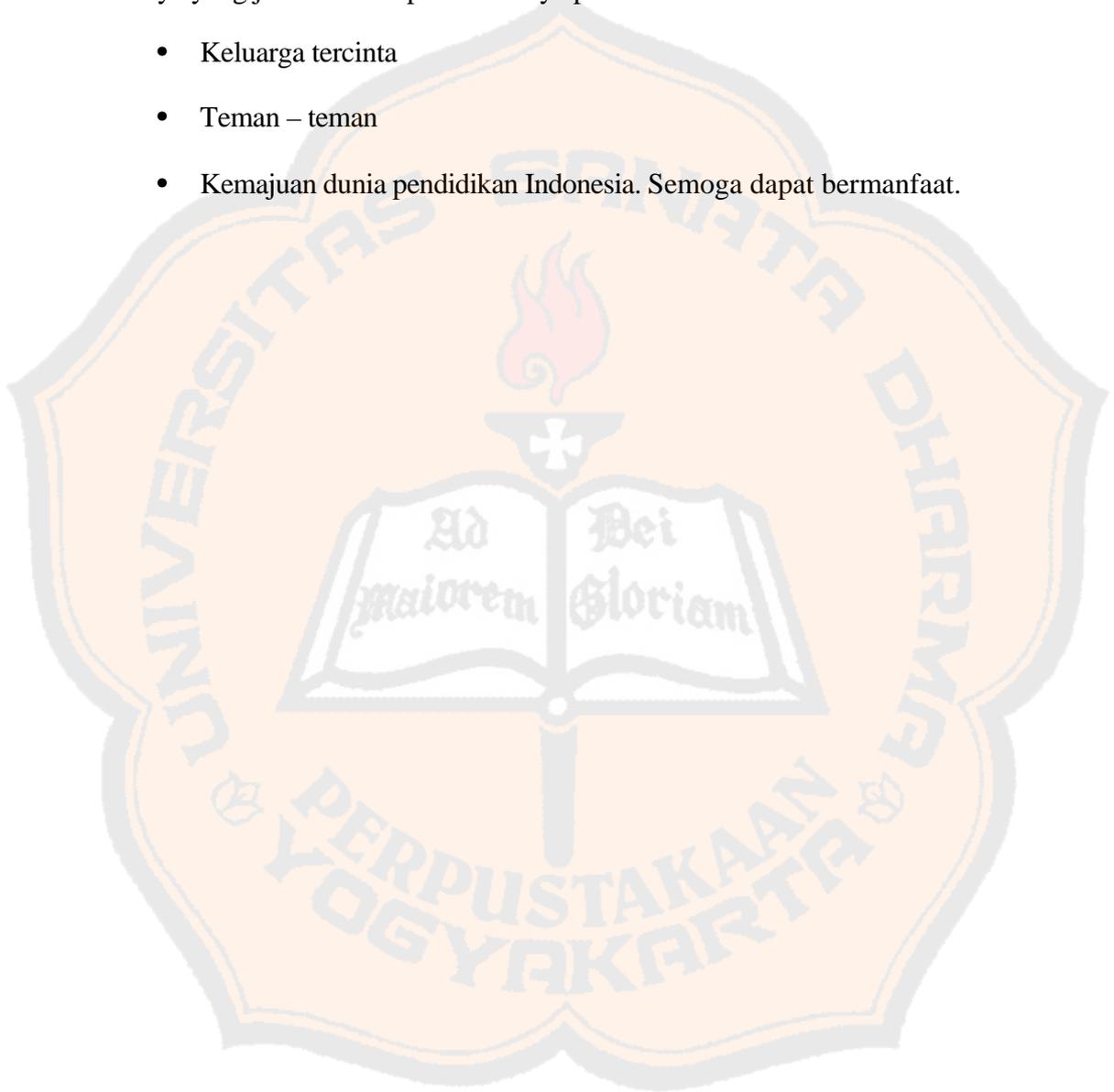


Sarkim
T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Karya yang jauh dari sempurna ini saya persembahkan untuk :

- Keluarga tercinta
- Teman – teman
- Kemajuan dunia pendidikan Indonesia. Semoga dapat bermanfaat.



MOTTO

**“GANTUNGAN CITA – CITAMU SETINGGI
LANGIT, JIKA KAU TERPELESET DAN
TERJATUH PUN, KAU AKAN TETAP MENARI
DI ANTARA BINTANG – BINTANG “**



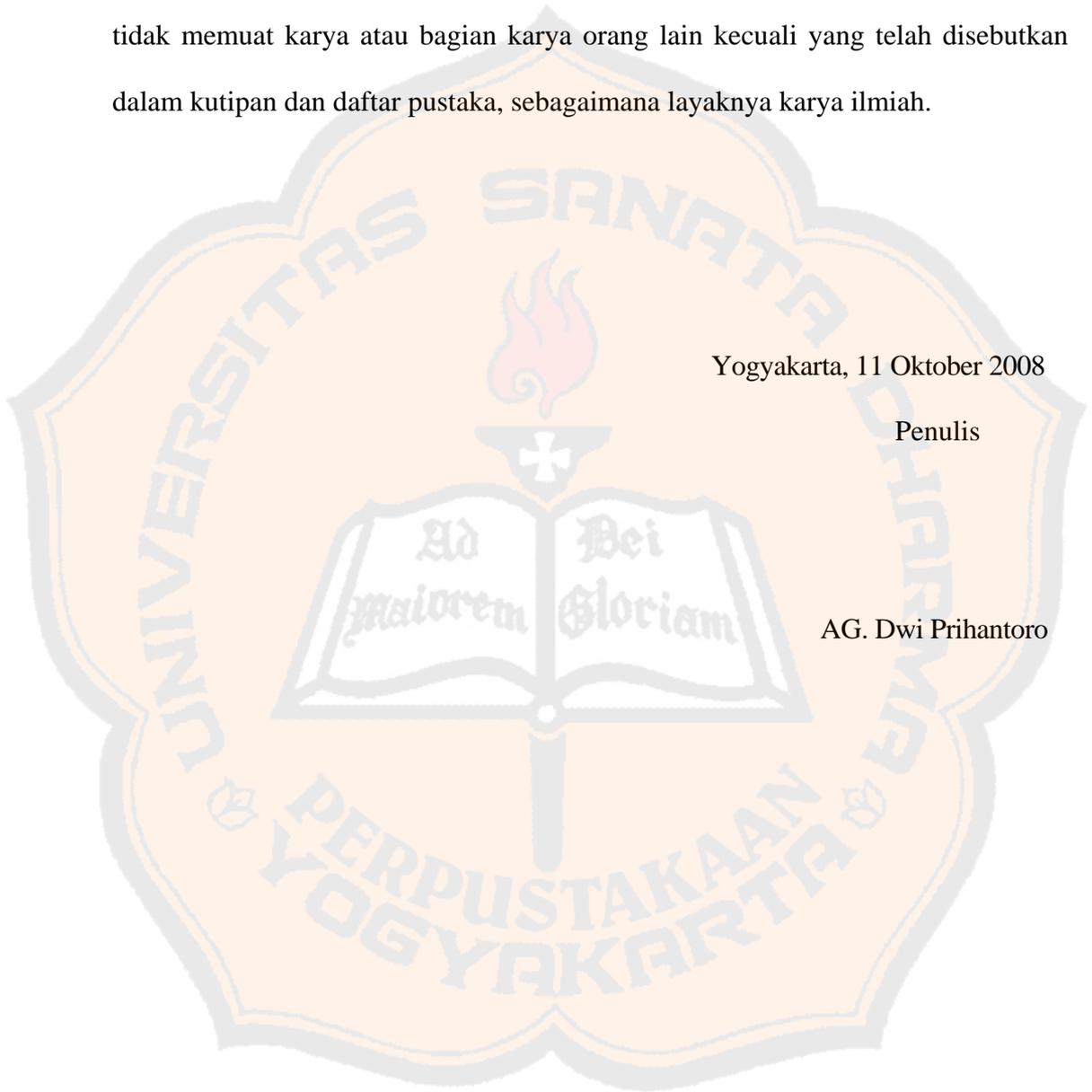
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 Oktober 2008

Penulis

AG. Dwi Prihantoro



ABSTRAK

Dwi Prihantoro, AG. 2008. *Analisis Struktural Novel Towards Zero karya Agatha Christie serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK*. Skripsi S1 PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara struktural novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yang terdiri dari penokohan, alur, latar, tema, bahasa, dan amanat. Penelitian ini juga menjelaskan implementasi Novel *Towards Zero* dalam pembelajaran sastra di SMK.

Penelitian ini menggunakan metode struktural, yang bertujuan menganalisis aspek penokohan, alur, latar, tema, bahasa, dan amanat. Hasil analisis kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMK.

Dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sebagai dasar dan tinjauan dari aspek psikologis, bahasa, latar belakang budaya novel, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis secara struktural unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Towards Zero* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMK terutama untuk kelas XII semester II. Hal ini dapat dibuktikan adanya hubungan antara unsur intrinsik novel *Towards Zero* dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), untuk siswa kelas XII semester II, standar kompetensi mampu menyimak untuk memahami secara kreatif suatu karya sastra antara lain cerpen, novel atau puisi.

ABSTRACT

Dwi Prihantoro, AG. 2008. The Structure Analyze of *Novel Towards Zero* written by Agatha Christie and the Implementation in literature learning in SMK. Thesis S-1 PBSID. Yogyakarta : Sanata Dharma University.

The objective of this research is to structure analyze *Towards Zero* novel written by Agatha Christie, these elements were consisted of character, plot, setting, theme, language and message. This research also explained the implementation of *Towards Zero* novel in literature learning in SMK.

This research use structure method want to analyze character, plot, setting, theme, language and message elements. Thus the result of this analyze was implemented in literature learning at SMK.

Based on psychological, language, and the novel's cultural background aspect conclude that the result of intrinsic elements and education values in *Towards Zero* novel could be used as the material of literature learning at SMK especially for the class of XII semester II, those were observe to understanding the literature elements were consisted short story, novel or poetry.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : AG. DWI PRIHANTORO

Nomor Mahasiswa : 001224048

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Struktural Novel *Toward Zero* Karya Agatha Christie Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, me-ngalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 12 Oktober 2009

Yang menyatakan


(AG. DWI PRIHANTORO)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat, rahmat dan pertolonganNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul Analisis Struktural Novel *Toward Zero* (Menuju Titik Nol) karya Agatha Christie serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, yang membimbing penulis dengan sabar dan tekun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Para Dosen PBSID, MKDK, MKDU yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi penulis.
4. Sekretariat PBSID yang telah membantu kelancaran perkuliahan penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak Thomas Ispriyanto, S.Pd, Ibu Supriyati, M.Pd, kakak, dan keluarga besar FX. Margono Siswoyo yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual.
6. Sahabat – sahabat di PBSID angkatan '00 yang telah menjadi teman dalam belajar bersama di Sanata Dharma.
7. Teman – teman KKN angkatan XX.
8. Kru Video Shooting Gilang Studio, (alm) Sanun, Candra, Tembong, Indung, yang telah banyak membantu.
9. Lina yang centil yang memberi semangat mengerjakan skripsi
10. Teman – teman polisi di polsek Ngawen, Gunungkidul yang telah memberikan semangat dan dorongan belajar.
11. Semua yang telah membantu, memberikan inspirasi, dan dorongan sehingga skripsi ini bisa selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	11
HALAMAN PENGESAHAN	111
HALAMAN PERSEMBAHAN	IV
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK.....	vn
<i>ABSTRACT</i>	vm
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Batasan Istilah	8
1.6 Sistematika Penyajian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	11

2.2.1 Struktur	11
2.2.2 Struktur Karya Sastra	12
2.2.2.1 Amanat	12
2.2.2.2 Alur	13
2.2.2.3 Tema	16
2.2.2.4 Penokohan dan Perwatakan	16
2.2.2.5 Latar	17
2.2.2.6 Bahasa	18
2.2.3 Implementasi Pembelajaran Novel dan Sastra di SMK	19
2.2.3.1 Silabus	20
2.2.3.2 Prinsip Pengembangan Silabus	21
2.2.3.3 Langkah – Langkah Pengembangan Silabus ..	22
2.2.3.4 Unit dan Waktu Pengembangan Silabus	25
2.2.3.5 Pengembangan Silabus Berkelanjutan	26
2.2.3 Struktur	11
2.2.4 Struktur Karya Sastra	12
2.2.2.6 Amanat	12
2.2.2.7 Alur	13
2.2.2.8 Tema	16
2.2.2.9 Penokohan dan Perwatakan	16
2.2.2.10Latar	17
2.2.2.6 Bahasa	18
2.2.3 Implementasi Pembelajaran Novel dan Sastra di SMK	19

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.3.6 Silabus	20
2.2.3.7 Prinsip Pengembangan Silabus	21
2.2.3.8 Langkah – Langkah Pengembangan Silabus ..	22
2.2.3.9 Unit dan Waktu Pengembangan Silabus	25
2.2.3.10 Pengembangan Silabus Berkelanjutan	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan	27
3.2 Metode	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Sumber Data	30
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>Towards Zero</i> KARYA AGATHA CHRISTIE	
4.1 Tokoh	31
4.1.1 Tokoh Utama : Nevile Strange	33
4.1.1.1 Tokoh Protagonis : Audrey Strange & Andrew MacWhirter	34
4.1.1.2 Tokoh Antagonis : Nevile Strange dan Kay Strange	36
4.1.1.3 Tokoh Bawahan : Marry Aldin dan Lady Tressilian	38
4.1.1.4 Tokoh Tritagonis : Inspektur Battle dan Inspektur James Leach.....	40

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2 Alur	41
4.2.1 Paparan	42
4.2.2 Rangsangan	43
4.2.3 Gawatan	50
4.2.4 Tikaian	51
4.2.5 Sorot Balik	52
4.2.6 Rumitan	52
4.2.7 Klimaks	55
4.2.8 Leraian	56
4.2.9 Selesaian	56
4.3 Latar	57
4.3.1 Latar Tempat	57
4.3.2 Latar Waktu	62
4.4 Tema	66
4.5 Bahasa	67
4.5.1 Bentuk Bahasa	67
4.5.2 Kalimat	68
4.5.3 Pilihan Kata	68
4.6 Amanat	68
4.7 Tinjauan Keseluruhan Isi Novel	70
BAB V IMPLEMENTASI ANALISIS STRUKTURAL NOVEL	
<i>Towards Zero</i> DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI	
SMK	73

5.1	Novel <i>Towards Zero</i> Ditinjau Dan segi Bahasa, Psikologi Siswa, Dan Latar Belakang Budaya Novel	74
5.1.1	Novel <i>Towards Zero</i> Ditinjau dan Segi Bahasa.....	74
5.1.2	Novel <i>Towards Zero</i> Ditinjau dan Segi Psikologi	76
5.1.3	Novel <i>Towards Zero</i> Ditinjau dan Segi Latar Belakang Budaya Novel.....	78
5.1.4	Novel <i>Towards Zero</i> Ditinjau sebagai Bahan Pembelajaran di SMK.....	80
5.2	Silabus	82
5.3	RPP	83
BAB VI PENUTUP		
6.2	Implikasi.....	95
6.3	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN		
BIODATA		102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil karya kreatif manusia yang selalu berusaha mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan peradaban dalam masyarakat. Yang membedakan karya sastra dengan karya seni lainnya adalah penggunaan bahasa. Sastra menggunakan bahasa sebagai medianya karena dengan menggunakan bahasa itulah maka sastra lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat penikmatnya. Nilai-nilai yang akan disampaikan dalam karya sastra lebih mudah diterima dan cepat dipahami oleh masyarakat penikmat sastra.

Karya sastra mempunyai bentuk, ciri dan syarat-syarat sendiri yang bermacam-macam. Sastra mempunyai banyak jenis di antaranya adalah novel, puisi, roman dan cerpen. Di antara bentuk-bentuk kesusastraan yang paling digemari masyarakat adalah cerpen dan novel. Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Salah satu bentuk prosa baru adalah novel.

Dikatakan baru karena novel muncul setelah kelahiran jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain. Lubis (1981:15) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar atau setting, dan pusat pengisahan.

Jassin (1985:78) menjelaskan bahwa:

”Novel adalah suatu bentuk cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia yang melahirkan suatu konflik atau pertikaian yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib atau jalan hidup pelakunya”.

Ini berarti, novel berisi penceritaan suatu kejadian yang memuat konflik yang akhirnya berpengaruh terhadap perubahan nasib tokoh pelakunya.

Novel juga merupakan salah satu hasil karya sastra jenis prosa fiksi yang mencerminkan kehidupan dan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang banyak memberikan manfaat. Untuk dapat menghayati dan memahami nilai-nilainya pembaca harus berusaha untuk mengenal, memahami nilai-nilai, struktur dan unsur-unsur yang membangun novel yakni unsur dalam (intrinsik atau nilai sastra) dan struktur luar (ekstrinsik) yang dimiliki oleh novel sebagai karya fiksi.

Novel merupakan salah satu hasil seni yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat atau dialaminya. Oleh karena itu, dalam menulis sebuah karya sastra pengarang harus mengacu pada lingkungan dan keadaan yang pernah dialaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek (1995:276), yang mengatakan sastra novel salah satunya harus mempunyai kaitan yang nampak dengan kehidupan.

Karya sastra (novel) dapat mencerminkan kehidupan yang ada dalam masyarakat baik secara tersirat maupun tersurat. Persoalan atau permasalahan kehidupan manusia yang disajikan dalam novel baik secara tersirat maupun tersurat bersifat universal. Masalah yang diangkat pada novel itu juga merupakan refleksi atau pantulan dari permasalahan yang terjadi pada

masyarakat sehari-hari. Lewat penokohan, pengalaman-pengalaman dan konflik-konflik dalam kehidupan para tokoh disajikan oleh penulis yang mengakibatkan terjadinya perubahan baik dari diri sendiri maupun jalan hidup mereka. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Esten (1990:12), yang mengatakan bahwa novel merupakan fragmen kehidupan manusia, terjadinya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya.

Dari pengertian Esten di atas menekankan bahwa novel menceritakan kehidupan manusia yang ditandai dengan adanya konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup tokohnya. Perubahan jalan hidup tokoh tidak hanya diakhiri dengan keberhasilan atau kegagalan, kebahagiaan atau kesedihan tetapi juga cara berpikir, bersikap dan kepribadian tokoh.

Wellek dan Warren (1995 : 283), juga mengungkapkan bahwa novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologis yang mendalam. Jadi, cerita yang diangkat dalam novel adalah peristiwa atau kejadian yang biasa dalam kehidupan manusia baik fisik maupun kejiwaan. Konflik yang dialami tokoh beragam yaitu seperti konflik batin tokoh, konflik sosial dan sebagainya. Oleh karena itu novel sering disebut juga gambaran dari keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu hasil karya seni yang isinya menceritakan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian pada manusia yang mana kejadian itu dapat mengubah karakter atau kepribadiannya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah unsur

pembentuk terjadinya sebuah novel dimana unsur penokohan adalah yang utama karena novel tanpa penokohan, karakter dan perwatakan itu tidak akan ada.

Unsur intrinsik sastra merupakan unsur yang membangun cipta sastra itu dari dalam seperti tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan perwatakan atau penokohan. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsiknya merupakan unsur yang mempengaruhi karya sastra itu dari luar penciptaan karya sastra seperti faktor politik, budaya, ekonomi, sejarah, pendidikan, sosiologi dan psikologi. Disini peneliti akan membahas unsur intrinsik sastra yang terdiri dari tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan perwatakan atau penokohan dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie.

Masalah tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan perwatakan atau penokohan merupakan hal yang sangat penting dan bahkan amat menentukan dalam cerita fiksi karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya keempat hal tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti keenam aspek tersebut.

Novel yang bermutu biasanya menyajikan persoalan atau masalah-masalah kehidupan manusia yang universal secara serius, mendalam, penuh filsafat dan abadi yang bermanfaat bagi penyempurnaan dan arifnya kehidupan manusia disamping pesona hiburan dan nikmat cerita. Novel seperti inilah yang baik untuk dijadikan sebagai sarana pendidikan lewat pengalaman tokoh-tokoh yang disajikan atau disuguhkan oleh pengarangnya.

Manfaat pembelajaran sastra yang seperti ini didukung oleh pernyataan Rahmanto (1992:38) bahwa "Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan masyarakat". Jadi sastra benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang membawa manusia untuk memecahkan masalah, menemukan dirinya sebagai manusia dan nilai-nilai yang membina kepribadian manusia.

Novel *Towards Zero* merupakan salah satu jenis novel detektif yang banyak digemari masyarakat. Novel detektif merupakan salah satu *genre* fiksi yang menekankan pada kisah misteri dan teka-teki yang menimbulkan ketegangan bagi pembacanya. Seluruh isi cerita merupakan jalinan misteri yang didasari oleh suatu peristiwa tertentu dan terhadap peristiwa tersebut diadakan penyelidikan.

Novel *Towards Zero* merupakan karya terakhir Agatha Christie yang dimainkan kembali oleh karakter tokoh Inspektur Battle. Novel fiksi detektif ini ditulisnya pada tahun 1944 dan di tahun 1995, sebuah perusahaan film menuangkan cerita novel ini menjadi sebuah film. Rosalind Hicks, putrinya meninjau kembali isi naskahnya dan merubah judul aslinya menjadi *Innocent Lies*.

Novel ini bercerita tentang terbunuhnya dua orang lansia, yaitu Mr. Treves, seorang pengacara kawakan yang mengetahui sebuah pembunuhan pada masa lalu serta seorang nyonya besar di sebuah daerah pesisir.

Pembunuhan berencana ini berawal ketika sang nyonya rumah Lady Tressilian mengundang tamu-tamunya ke rumahnya di Gull's Point dan beberapa tamu memulai pertengkaran antara satu dengan lainnya. Tak lama kemudian, sepulang menghadiri jamuan makan malam di rumah Lady Tressilian, Mr. Treves ditemukan meninggal di kamar hotelnya. Nampaknya penyebab kematiannya karena serangan jantung. Selang beberapa hari, Lady Tressilian juga ditemukan meninggal karena dibunuh. Motif pembunuhan itu sendiri adalah dendam, namun bukan terhadap orang yang terbunuh melainkan terhadap seorang wanita anggun. Ia bernama Audrey Strange, mantan istri pertama Nevile Strange, seorang pemain tenis terkenal. Nevile juga dikenal baik oleh masyarakat Inggris, dia tampan, punya banyak uang dan mempunyai seorang istri yang luar biasa cantik yang baru saja dinikahinya. Hidupnya tampak bahagia padahal ia sama sekali tak bahagia dan menyimpan dendam terhadap mantan istrinya, Audrey Strange karena ia merasa dikhianati. Nevile berencana membalas sakit hatinya dengan menjebak Audrey atas kasus pembunuhan terhadap Lady Tressilian dan melihatnya mati di tiang gantungan. Namun siapa sangka, rencana yang telah disusun dengan detail dan hampir berhasil ternyata gagal.

Kasus ini akhirnya dipecahkan oleh Inspektur Battle yang dibantu keponakannya Inspektur James Leach serta seorang pria yang pernah mencoba bunuh diri yaitu Andrew MacWhirter yang menjadi saksi kunci pembunuhan tersebut. Dialah yang menyelamatkan Audrey dari hukuman gantung.

Penulis sangat tertarik untuk membedah novel *Towards Zero* dikarenakan cerita novel ini tak terduga. Cara penyajian cerita yang terlihat tidak penting, ternyata memegang peranan yang sangat menentukan di akhir cerita. Hasil dari bedah novel ini akan ditulis dalam skripsi berjudul ”*Analisis Struktural Novel Towards Zero karya Agatha Christie serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMK*”.

Analisis yang digunakan penulis adalah analisis struktural, yakni analisis yang melihat unsur – unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat, saling menemukan artinya (Pradopo, 1987 : 118). Menggunakan teori analisis struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk menganalisa novel secara mendalam dan mengungkapkan makna novel secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar, tema, dan gaya bahasa dalam novel *Toward Zero* karya Agatha Christie.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. ”Bagaimana tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan penokohan dalam Novel *Towards Zero*
2. Implementasi struktur novel *Toward Zero* karya Agatha Christie dalam pembelajaran sastra di SMK.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan penokohan dalam Novel *Towards Zero* karya Agatha Christie.
2. Mendiskripsikan implementasi struktur novel *Toward Zero* Karya Agatha Christie sebagai bahan pembelajaran sastra di SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu sastra penelitian ini bermanfaat untuk struktural dalam karya sastra, terutama novel.
2. Bagi pembelajaran SMK, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi siswa tentang novel baru yang dapat dijadikan bahan atau materi alternatif.

1.5 Batasan Istilah

Supaya dapat menyatukan persepsi untuk menghindari salah pengertian, maka di bawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Struktur : tata hubungan antara bagian – bagian suatu karya sastra, jadi kebulatannya (Sudjiman, 1986:65)
2. Novel : salah satu hasil karya sastra yang merupakan)

bangunan yang berstruktur. Novel merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya (Sumardjo, 1984:64)

3. Pembelajaran : proses menerima suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar

4. Implementasi : pelaksanaan atau penerapan (Depdiknas, 2003:374)

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II Landasan Teori

Berisi tinjauan pustaka dan landasan teori Bab III Metodologi Penelitian Yang berisi pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, dan sumber data.

Bab IV Analisis struktur novel *Toward Zero* karya Agatha Christie yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema.

Bab V Implementasi struktur novel *Toward Zero* karya Agatha Christie ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya novel.

Bab VI Penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Agatha Christie merupakan penulis kisah misteri paling terkenal di dunia dan pengarang yang karyanya paling laku sepanjang masa dengan mengecualikan William Shakespeare. Buku-bukunya telah terjual sebanyak lebih dari satu milyar eksemplar dalam bahasa Inggris dan satu milyar lagi dalam 45 bahasa asing hingga tahun 2003 (http://www/google/agatha_christie.html).

Agatha Christie menerbitkan lebih dari 80 novel dan sandiwara teater yang kebanyakan merupakan kisah detektif dan misteri ruangan tertutup. Meskipun dia suka mempersulit kisahnya dengan teka-teki yang lain dari umumnya, namun dia juga sangat teliti dalam bermain adil terhadap para pembacanya dengan memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan teka-tekinya diberikan. Pada tahun 1971, dia dianugerahi gelar "*Dame Commander of the British Empire*" (http://www/google/agatha_christie.html).

Dame Agatha Mary Clarissa Christie (15 September 1890 – 12 Januari 1976) adalah seorang penulis fiksi kriminal Inggris. Dia juga menulis kisah-kisah roman dengan nama Mary Westmacott. Lahir dengan nama Agatha Miller, pernikahan pertamanya yang tidak bahagia terjadi pada 1914 dengan Kolonel Archibald Christie, seorang penerbang dalam Korps Penerbang Kerajaan Inggris "*Royal Flying Corps*". Pasangan ini mempunyai seorang putri, Rosalind Hicks

dan bercerai pada tahun 1928. Namun, pada 1930, dia menikahi Sir Max Mallowan, seorang ahli arkeologi Inggris dan perjalanannya ke Timur Tengah memberinya ide untuk beberapa latar belakang novel-novelnya (<http://www/google/agatha christie.html>).

Alur cerita yang merupakan kejadian-kejadian yang dirangkai dalam cerita terasa tidak ada hubungan sebab akibat satu sama lain. Para tokoh yang diceritakan juga diberi karakter yang berbeda dengan karakter aslinya, sehingga membuat pembaca tidak dapat membuat kesimpulan sebelum membaca keseluruhan cerita sampai selesai.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktur

Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkan sastra untuk pengalaman hidupnya maupun dari aspek manusia penciptanya yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Menurut Atar Semi (1993:3) sastra adalah suatu bentuk dan pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Hal ini berarti sastra sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan menjadi suatu media untuk menampung, menyampaikan pengalaman hidup manusia yang berupa ide teori dan sistem berpikir manusia. Sastra sebagai karya kreatif yang mengandung emosi, imajinasi dan juga merupakan salah satu cabang seni.

Unsur karya sastra yang sering dibahas adalah unsur intrinsik sastra. Atar Semi (1993:35) menyatakan bahwa unsur intrinsik sastra adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur atau plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa. Semuanya itu merupakan unsur-unsur yang membangun dari dalam. Untuk menganalisis suatu karya sastra maka unsur intrinsik sastralah yang sering digunakan sebelum unsur ekstrinsik. Hal ini di dukung oleh pernyataan Tengsoe Thahjono (1988:44) bahwa :

“Unsur intrinsik sastra adalah hal-hal yang membangun karya sastra dari dalam, misalnya yang berhubungan dengan struktur yang mempunyai sifat otonom seperti alur atau plot, karakter, panorama, titik kisah, *suspense* (kejutan) dan sebagainya merupakan unsur intrinsik prosa fiksi”.

Jadi unsur intrinsik sastra berhubungan dengan struktur yang mempunyai sifat otonom (berdiri sendiri) seperti alur, karakter, panorama dan titik kisah yang ada di dalam karya sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti amanat, alur atau plot, tema, penokohan atau perwatakan dan latar. Di bawah ini adalah hal selanjutnya yang akan dibahas yaitu amanat, alur atau plot, tema, penokohan atau perwatakan dan latar.

2.2.2 Struktur Karya Sastra 2.2.2.1 Amanat

Amanat dalam sebuah karya sastra merupakan bagian yang terpenting dalam memberi bobot tindakan suatu karya

sastra sebab amanat inilah yang nantinya akan dipetik oleh pembaca. Menurut Esten (1978:23) amanat adalah pemecahan suatu tema. Jadi pemecahan suatu tema dimaksudkan dengan pesan dalam sebuah cerita yang merupakan pandangan serta analisis tema sastra.

Amanat juga diungkapkan secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Secara implisit misalnya dilakoni dalam tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, sedangkan secara eksplisit yaitu apabila dalam akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasehat, pemikiran dan sebagainya. Lebih lanjut Saad (1990:16) menjelaskan bahwa amanat adalah pemecahan yang diberikan pengarang bagi persoalan utama dalam karya sastra. Ini berarti, amanat juga merupakan pemecahan suatu masalah yang diberikan pengarang di dalam karya sastra.

2.2.2.2 Alur atau Plot

Menurut Lubis (1981:24) alur atau plot adalah rentetan kepaduan peristiwa satu sama lain yang dihubungkan dan merupakan sebab akibat dari pokok cerita atau tema, terasa ada benang halus yang menghubungkan, tiap-tiap kejadian pun saling berhubungan, sehingga sebuah cerita merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan menurut Nurgiantoro (1995 : 112 – 113) alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Hubungan antar peristiwa yang dikisahkan haruslah bersebab-akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis.

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah hingga akhir. Alur mundur, tidak kronologis, sorot balik, regresif atau flash back menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000 : 39).

Sudjiman (1988 : 30) menyebutkan bahwa struktur umum alur meliputi awal, yang terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Tengah meliputi tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Sedangkan bagian akhir meliputi leraian (*falling action*), dan selesaikan (*denouement*). Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi, paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita.

Lebih lanjut, Sudjiman (1981:30) menerangkan bahwa pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan, dengan demikian peristiwa-peristiwa dapat juga tersusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya. Berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab akibat itulah maka peristiwa yang satu bisa menjadi sebab dan peristiwa yang lain akan menjadi akibat peristiwa sebelumnya serta akan saling sambung menyambung.

Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman,1986:32). Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai

katalisator (Sudjiman, 1986). Tidak ada patokan yang jelas seberapa panjang paparan, kapan harus disusul oleh rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1988 : 35).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diawali oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1988 : 35). Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988 : 35).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaikan. Selesaikan yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988 : 36).

Jadi, alur cerita adalah bagaimana kejadian-kejadian yang dirangkai yang biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat, mulai dari titik awal cerita sampai pada titik klimaks yang kemudian mencapai sebuah resolusi atau penyelesaian. Peristiwa-peristiwa yang membuat alur cerita adalah persoalan-persoalan yang menimbulkan konflik. Konflik-konflik inilah yang akan membawa cerita menuju sebuah titik klimaks yaitu saat karakter berada

pada titik penentuan apa yang akan terjadi pada dirinya saat puncak penentuan nasib si tokoh.

2.2.2.3 Tema

Tema sebagai suatu konsep sentral dalam sebuah cerita juga merupakan dasar bagi pengarang untuk pembuatan cerita rekaan. Tema cerita rekaan dapat diungkapkan secara implisit dan eksplisit. Tema secara implisit dapat ditemukan dengan jalan membaca suatu cerita rekaan dengan cermat sedangkan tema secara eksplisit biasanya terlihat pada judul cerita. Tema sendiri adalah topik yang digarap oleh seorang penulis melalui karya sastranya sedangkan pesan adalah apa yang ingin disampaikan oleh penulis mengenai tema tertentu. Lebih lanjut Sudjiman (1981:24) mendefinisikan tema sebagai suatu gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari karya sastra.

Jadi, dari tema yang menjadi pokok pikiran tersebut, pengarang mengembangkan cerita melalui tokoh-tokoh dan rentetan kejadian berpangkal pada tindakan tokoh atau motif tokoh itulah diwujudkan suatu tema di dalam karya sastra.

2.2.2.4 Penokohan atau Perwatakan

Suatu cerita dapat terbentuk karena adanya tokoh cerita yang mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Menurut Esten (1990:27) perwatakan atau penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita rekaan. Perwatakan tokoh cerita dapat diungkapkan

dengan baik oleh pengarangnya apabila dia mengenal segala sesuatu tentang perwatakan itu. Lebih lanjut Atar Semi (1993:39-40) bahwa ada 2 cara untuk menggambarkan perwatakan tokoh cerita rekaan yaitu secara analitik dan secara dramatis.

Dalam penggambaran watak tokoh secara analitik, pengarang langsung menceritakan atau memaparkan watak tokoh-tokohnya, sebaliknya dalam penggambaran tokoh-tokoh secara dramatis pengarang tidak langsung menceritakan watak tokoh-tokohnya.

2.2.2.5 Latar

Latar menurut Sudjiman (1981:44) adalah semua petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Jadi, latar adalah tempat, ruang dan waktu suatu cerita terjadi. Yang harus diperhatikan dalam latar adalah tidak hanya segi fisik dari latar itu. Latar sebenarnya memberikan informasi yang sangat penting tentang keadaan masyarakat dimana cerita itu terjadi pada waktu itu. Pembaca dapat mempelajari segi sosial budaya, ekonomi, dan politik masyarakat tersebut.

Pemilihan latar cerita yang tepat dapat memberikan suatu gambaran yang hidup kepada pembacanya tentang kehidupan tokoh-tokohnya. Hudson (1978:14) membedakan latar atas dua macam, yakni latar material (fisik) dan latar sosial. Yang termasuk dalam latar fisik adalah latar yang berupa benda-benda fisik, seperti bangunan rumah, kamar, perabotan, daerah dan sebagainya. Sedangkan latar sosial meliputi

pelukisan keadaan sosial budaya masyarakat, seperti adat istiadat, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa cerita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah semua petunjuk terjadinya cerita, bisa tempat, situasi, ruang dan waktu terjadinya cerita atau peristiwa. Latar dibedakan atas dua macam yaitu latar fisik dan sosial. Latar fisik berupa benda-benda fisik seperti bangunan rumah, perabotan dan daerah. Latar sosial meliputi cara hidup, adat istiadat, bahasa dan sikap hidup masyarakat yang melatari peristiwa sebuah cerita.

2.2.2.6 Bahasa

Menurut Nurgiantoro (1995 : 272). Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihanannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi.

Sedangkan Luxemburg (1992 : 109) mengemukakan bahasa yang paling umum berlaku ialah situasi bahasa yang hanya menunjukkan perbedaan dalam “sikap”. Namun kita dapat mengadakan suatu pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya. Setiap orang yang mengubah teks dihadapkan pada cara menggunakan bahasa, yaitu memilih kata, merangkaikan kata menjadi kalimat, menggabungkan kalimat menjadi teks.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995:276) mengungkapkan gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang

pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa ditandai oleh ciri – ciri formal kebahasaan seperti :

1. Pilihan kata
2. Struktur Kalimat
3. Bentuk – bentuk bahasa figuratif Ketiga unsur inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni untuk

memahami aspek bahasa yang terdapat di dalam novel *Toward Zero*.

2.2.3 Implementasi Pembelajaran Novel dan Sastra di SMK

Kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP .

Menurut Rosenbaltt (via Gani, 1998 : 13) tujuan pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial, tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang digelutinya sepanjang

hari di tengah – tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah khususnya SMK perlu di lakukan untuk membimbing siswa agar semakin terampil berbahasa, mengetahui kebudayaan bangsanya, dan mampu mengekspresikan diri melalui karya sastra di tengah – tengah kehidupan bermasyarakat.

Metode pengajaran yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok atau seluruh kelas. Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak (Moody via Rahmanto, 1988 : 16)

Dari analisis intrinsik dan nilai pendidikan novel *Towards Zero* harus diimplementasikan dalam proses pengajaran sastra. Perlu dikaitkan dengan sistem pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam implementasi akan diperkenalkan kepada siswa cara menganalisis tokoh, latar, alur, tema, bahasa dan amanat.

2.2.3.1 Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Format silabus berisi bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika silabus menggambarkan urutan penyajian bagian – bagian silabus. Format dan sistematika silabus disusun berorientasi pada kemampuan dasar. Adapun

komponen – komponen silabus dengan model KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran) yang akan disusun mencakup antara lain; nama sekolah, mata pelajaran, kelas / semester, standar kompetensi, kode kompetensi, alokasi waktu, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

2.2.3.2 Prinsip Pengembangan Silabus

- Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

- Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

- Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

- Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

- Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

- Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

- Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

- Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2.2.3.3 Langkah-langkah Pengembangan Silabus**- Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi;
- b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

- Mengidentifikasi Materi Pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik
- b. Kebermanfaatan bagi peserta didik
- c. Struktur keilmuan
- d. Kedalaman dan keluasan materi
- e. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- f. alokasi waktu

- Mengembangkan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

- Merumuskan Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

- Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

- Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

- Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.3.4 Unit Waktu Silabus

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas atau guru yang

mengajarkan mata pelajaran yang sama pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah atau kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

2. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MA menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

2.2.3.5 Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru.

Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural, yaitu suatu penelitian melalui studi bidang pustaka dengan menganalisis isi novel dengan teori-teori yang mendukung.

Studi deskriptif (*survey*) yaitu mengumpulkan data sebanyak – banyaknya mengenai faktor – faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar, kemudian menganalisis faktor – faktor tersebut untuk mencari peranannya. (Suharsimi, 1985: 71). Faktor – faktor yang dapat dijadikan fokus penelitian dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yakni unsur instrinsik (tema, amanat, alur, gaya bahasa, setting dan penokohan).

Aminuddin (1990:5), sebagai sebuah penelitian kualitatif yang secara umum lebih menekankan pada upaya menghasilkan pemahaman secara mendalam serta membuahakan makna dari suatu gejala.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara menyeluruh dan mendalam serta memperoleh makna dari unsur-unsur pembangun *Towards Zero* sebagai fenomena atau gejala yang diteliti. Pemahaman atas unsur-unsur tersebut diharapkan menjadi dasar untuk menentukan tema, amanat, alur, gaya bahasa, setting dan penokohan dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie.

Sementara pendekatan struktural atau sering disebut pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra adalah suatu karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang dapat berdiri sendiri atau terlepas dari hal-hal yang ada di luar dirinya. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra atau unsur intrinsiknya. Dengan memberikan perhatian penuh pada semua unsur intrinsik, diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang diharapkan.

3.2 Metode

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang dipilih harus dipertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi (Yudiono, 1986 : 14). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pada penelitian ini difokuskan pada memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki.

Menurut Nawawi (1998 : 63) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengungkapkan tokoh, latar, alur, tema, dan amanat dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie.

Penulis menggunakan teknik deskriptif analisis, yakni analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data terlebih dahulu. Adapun langkah selengkapnya dari analisis yang dilakukan adalah:

1. Membaca novel Towards Zero
2. Menandai bagian-bagian yang dapat menjelaskan masalah yang diteliti.
3. Mendokumentasikan dengan mencatat bagian-bagian yang diperlukan.
4. Menganalisis hasil temuan.
5. Menarik kesimpulan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara mendokumentasikan bagian-bagian novel Towards Zero yang dapat menjelaskan tema, amanat, alur, gaya bahasa, setting dan penokohan dalam novel Towards Zero karya Agatha Christie.

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang – barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku – buku, majalah, dokumen, peraturan – peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi, 1985 : 114).

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Towards Zero* karya Agatha Christie. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama tahun terbit 1988, 320 halaman.



BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *TOWARDS ZERO*

KARYA AGATHA CHRISTIE

Analisis unsur instrinsik (alur, tokoh, latar, dan tema) bertujuan untuk memperoleh gambaran isi novel *Towards Zero* secara keseluruhan, yaitu dengan memaparkan fungsi dan hubungan dengan unsur instrinsiknya. Analisis unsur instrinsik diharapkan makna dari novel *Towards Zero* karya Agatha Christie akan dapat ditentukan.

4.1 Tokoh

Dalam novel *Towards Zero*, terdapat beberapa tokoh pendukung beserta karakternya yakni,

- **Tn. Treves** yakni seorang pengacara dengan segudang pengalaman. Usianya delapan puluh tahun. Kenangannya akan suatu pembunuhan di masa lalu menyebabkan kematiannya.
- **Andrew MacWhirter** adalah seseorang yang beniat bunuh diri tapi gagal karena tersangkut pohon dan diselamatkan penjaga pantai. Beberapa bulan kemudian, di tempat yang sama, dia menyelamatkan nyawa seorang wanita yang putus asa.

- **Inspektur Battle** seorang detektif Scotland Yard yang wajahnya seperti kayu, tanpa ekspresi. Kebiasaannya untuk selalu bersikap metodis membuahakan hasil, walaupun liburannya ini terpaksa diisi dengan tugas mengungkap pembunuhan.
- **Bu Amphrey** seorang Kepala sekolah yang sukses dan contoh nyata dari orang yang sok tahu teori – teori psikologi dan menetapkannya secara salah kaprah.
- **Sylvia Battle** putri Inspektur Battle. Pengalamannya di sekolah membantu ayahnya menyelamatkan nyawa seorang wanita yang tak bersalah.
- **Nevile Strange** seorang yang tampan bagai Dewa Apollo dan olahragawan serba-bisa. Layak disebut pria paling beruntung, kaya-raya, reputasinya tanpa cela, dan punya dua istri yang cantik-cantik, tetapi dia tidak bahagia.
- **Kay Strange** muda belia, cantik jelita, dengan temperamen yang gampang meledak-ledak, lebih – lebih bila berhadapan dengan istri pertama Nevile.
- **Lady Camilla Tressilian** wanita tua yang invalid. Suka sekali menjamu tamu – tamu di rumahnya. Tapi hobinya itu menjadi petaka ketika suatu kali di rumahnya berkumpul apa yang disebutnya *segitiga abadi*.
- **Marry Aldin** sabar, penuh perhatian, efisien, dan seorang nyonya rumah yang baik. Setia menemani Lady Camilla dan melayani kebutuhannya. Kali ini, kesabarannya benar – benar teruji.
- **Audrey Strange** kecantikannya yang klasik tapi tak menonjol mengusik ketenangan Gull's Point, dan membuat istri muda Nevile tak bisa menguasai diri.

- **Thomas Royde** dijuluki “Thomas yang Lurus” oleh saudara angkatnya, Audrey. Di balik penampilannya yang serba kikuk dan pendiam, dia menyimpan gelora asmara yang membara.
- **Ted Latimer** Pria muda yang tampan. Teman lama Kay Strange, yang setiap kali selalu muncul mengusik kehidupannya.
- **Inspektur James Leach** kemenakan Inspektur Battle. Belum lama bertugas dan diberi wewenang mengungkap pembunuhan di Gull’s Point. Kerjasamanya dengan pamannya membuatnya mempelajari banyak hal yang tak pernah dipelajarinya di Akademi Kepolisian.

4.1.1 Tokoh Utama

Tokoh Utama atau sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan (Panuti Sudjiman, 1991 : 17). Dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie ini menampilkan tokoh utama seorang olahragawan bernama Nevile Strange, seorang pemain tenis terkenal. Nevile juga dikenal baik oleh masyarakat Inggris, dia tampan, punya banyak uang dan mempunyai seorang istri yang luar biasa cantik yang baru saja dinikahinya. Hidupnya tampak bahagia padahal ia sama sekali tak bahagia dan menyimpan dendam terhadap mantan istrinya, Audrey Strange karena ia merasa dikhianati. Nevile berencana membalas sakit hatinya dengan menjebak Audrey atas kasus pembunuhan terhadap Lady Tressilian dan melihatnya mati di tiang gantungan. Namun siapa sangka, rencana yang telah disusun dengan detail dan hampir berhasil ternyata gagal.

4.1.1.1 Tokoh Protagonis

Audrey Strange mempunyai kecantikan yang klasik tapi tak menonjol. Tidak begitu cantik tetapi pancaran dari dalam yang baik membuatnya menarik. Lemah lembut, Pendiam dan suka menyimpan perasaannya sendiri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Tingginya sedang, tangan dan kakinya sangat kecil. Rambutnya pirang keabu – abuan dan wajahnya sangat pucat. Kedua matanya terletak agak berjauhan dan berwarna abu – abu muda sangat jernih. Wajahnya bulat panjang dan kecil dengan hidung kecil yang lurus. Dengan warna muka yang pucat, dan dengan muka yang manis tetapi tidak cantik, toh ada ada sesuatu padanya yang membuat orang tak bisa melewatkan pandangan begitu saja dan membuat mata tertarik untuk memandangnya dan memandangnya lagi. Ia agak mirip peri, akan tetapi pada saat yang sama memberikan kesan lebih riil daripada seorang makhluk hidup. (Hal 60-61)**
- 2) **“Nevile memang sangat bersalah,” kata Lady Tressilian menyetujui. “Ia punya istri yang cantik yang selalu menyanyanginya – mungkin, terlalu menyanyanginya. (Hal 55)**

Hidupnya menderita setelah menikah dengan Nevile Strange, tertekan, merasa ketakutan dan tidak aman. Wanita yang pasrah dan mencoba berjuang menjalani hidup dengan apa adanya setelah diceraikan oleh suaminya Nevile Strange dan ditinggalkan dengan menikahi wanita lain yang mengejar Nevile Strange, Kay Strange. Mendapat perhatian dan simpati dari Lady Tressilian, wali dari Nevile Strange, mantan suaminya. Kehadirannya mengusik ketenangan Gull’s Point, dan membuat istri muda Nevile, Kay Strange tak bisa menguasai diri. Dijebak sebagai pelaku dalam skenario pembunuhan, meskipun dapat diselamatkan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **“Saya katakan pada diri saya sendiri bahwa saya sedang menjadi gila – tapi tak ada sesuatu pun yang bisa saya perbuat. Saya merasa saya ingin melakukan apapun juga untuk lari! Lalu Adrian datang dan berkata bahwa ia mencintai**

saya dan saya berfikir alangkah menyenangkan pergi dengannya dan merasa aman ...” (Hal 304)

- 2) “Lalu saya datang kesini – dan semuanya seperti sebuah mimpi buruk yang mengerikan. Saya tahu sesuatu yang buruk akan terjadi – saya tahu Neville yang menginginkan itu – dan bahwa itu akan terjadi atas diri saya. Tetapi saya tidak tahu apa itu. Saya rasa, pada waktu itu memang saya benar – benar hampir menjadi gila! Saya menjadi kaku oleh ketakutan – rasanya seperti dalam mimpi, pada waktu sesuatu akan menimpa diri kita dan kita tak bisa bergerak” (Hal 306)
- 3) “Setelah Neville meninggalkannya, ia pergi ke bibinya, Mrs. Royde, dan tinggal di rumah pendeta, dan mengalami gangguan saraf karena sangat sedih. Ia benar – benar tinggal tulang dan kulit saja. Jelas sekali ia sangat terpukul. Ia memang pendiam dan suka menyimpan perasaannya sendiri, dan ia juga sangat peka.” “Ia banyak menderita. Lalu datang keputusan perceraian itu dan Neville menikahi gadis itu dan sedikit demi sedikit Audrey mulai membaik. Sekarang ia hampir pulih seperti semula. Kau toh tidak benar – benar percaya bahwa ia ingin menggali kenangan –kenangan lama lagi?” (Hal 59)

Penokohan tokoh Audrey sebagai tokoh protagonis menggunakan metode analitis, metode langsung. Pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut Pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat – sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya, kadang – kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat – sifat tokoh tersebut. (Hudson, 1963 : 146 – 147).

Tokoh protagonis yang kedua adalah Andrew MacWhirter adalah seseorang yang beniat bunuh diri tapi gagal karena tersangkut pohon dan diselamatkan penjaga pantai. Beberapa bulan kemudian, di tempat yang sama, dia menyelamatkan nyawa seorang wanita yang putus asa. Menyelamatkan nasib Audrey Strange dari hukuman terhadap pembunuhan Lady Camilla Tressilian. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) “Pada musim dingin yang lalu saya mencoba bunuh diri dengan melemparkan diri sendiri dari StarkHead. Kini, entah bagaimana, saya ingin mengunjungi tempat itu lagi. Saya berjalan naik kesana pada hari Senin Malam. Saya berdiri

di situ untuk beberapa waktu lamanya. Saya memandang laut di bawah dan ke seberang, ke Easter Bay, lalu saya melihat ke sebelah kiri saya. Dengan kata lain, saya melihat ke arah rumah ini. Saya bisa melihatnya dengan jelas di bawah cahaya bulan.”

4.1.1.2 Tokoh Antagonis

Nevile Strange digambarkan sebagai tokoh pria yang tampan bagai dewa apollo dan olahragawan serba bisa seorang atlet yang baik, pendaki gunung, perenang, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Seandainya seorang pria dapat dipilih diantara pria-pria Inggris sebagai contoh dari seorang pria yang paling beruntung, Panitia Pemilihan mungkin akan memilih Nevile Strenge. Ia adalah seorang pria yang dikenal baik oleh masyarakat Inggris, petenis kelas wahid dan olahragawan yang *all-around*. Walaupun belum pernah mencapai pertandingan-pertandingan final di wimbledon, ia telah berhasil memenangkan beberapa pertandingan pembukaan dan telah dua kali mencapai semi final dalam ganda campuran. Mungkin karena ia seorang olahragawan yang sangat *all-around*, maka ia tidak menjadi petenis juara. Ia tangkas bermain golf, perenang yang baik, dan telah melakukan berbagai pendakian di Pegunungan Alpen. (hal 40 – 41)
- 2) Thomas Royde berkata dengan pahit, “Ya, pria Inggris yang ideal, rendah hati, tampan, lurus, dan sopan seperti pukka sahib – dan memperoleh apa saja yang diinginkannya” (Hal 151)

Layak disebut pria paling beruntung, kaya – raya, reputasinya tanpa cela, dan punya dua istri yang cantik – cantik. Tapi sayang dia tidak bahagia. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Tn. Traves mendengar seseorang di dekatnya mengatakan sesuatu tentang Nevile, “Si Strange yang beruntung itu – punya semua yang diidamkan orang didunia ini.” Akan tetapi, pada saat ini, Nevile sama sekali tak kelihatan seperti seseorang yang berbahagia. (Hal 133)
- 2) Namun demikian, ketika Nevile Strange berjalan menuruni tangga rumahnya pagi itu, bayang – bayang gelap mengikutinya. Sebuah bayangan yang, barangkali, hanya kelihatan olehnya sendiri. Tetapi ia sadar akan itu, bahkan pemikiran tentang itu membuatnya mengernyitkan dahi dan membuat mukanya kelihatan muram dan ragu. (Hal 41)

Seorang kriminal sejak masih kecil tetapi sayangnya meskipun sudah sering membunuh dan merupakan pembunuhan berencana pandai mengalihkan masalah

dengan membuat alibi sehingga tidak diketahui oleh polisi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Ya, semuanya telah direncanakan, reaksi dari setiap orang sudah diramalkan dan dijaga semua kemungkinannya; kebaikan dan kejahatan dalam diri setiap orang dipertimbangkan dan diatur secara harmonis dan terarah pada sebuah rancangan yang jahat. (Hal 28)
- 2) “Begini, itu sesuatu yang bisa saya buktikan. Bahwa saya tidak memerlukan uang. Biar saya hubungi manager bank saya dengan telephon Anda boleh bicara sendiri dengannya. (Hal 221)
- 3) “Anda tahu apa yang terjadi? Saya pergi untuk menemui Adrian – ia tak pernah muncul... ia terbunuh. Saya mempunyai perasaan seperti Neville yang telah melakukannya.” (Hal 304)
- 4) “Kita tak pernah tahu sekarang. Kecelakaan motor bisa diatur. Jangan pikirkan tentang itu lagi, Nyonya Strange. Ada kemungkinan juga bahwa itu terjadi dengan wajar” (Hal 305)
- 5) “Cerdik sekali ia disitu,” kata Battle. “Menyangkal keras – keras semua orang, mengatakan bahwa itu adalah *gagasannya*, yang memberi kesan pada semua orang bahwa itu bukan gagasannya.” (Hal 306)
- 6) “Bukan itu tujuan anda,” kata Battle. “Tetapi anda bermaksud menggantung wanita yang telah meninggalkan anda untuk pergi dengan pria lain. Keadaan mental anda memang tidak seimbang. Itu sudah sejak anda masih anak – anak – oh, ya, saya juga sudah menyelidiki kasus lama tentang busur dan anak panah itu. Siapapun yang melukai anda harus dihukum – dan bagi anda kematian nampaknya bukan suatu hukuman yang terlalu berat untuk mereka bayar. Kematian itu sendiri tidak cukup untuk Audrey – Audrey yang anda cintai sebelum cinta itu berubah menjadi benci. Anda harus mencari bentuk kematian khusus, bentuk kematian khusus yang lama dan menyiksa. Dan waktu anda menemukannya dalam pikiran anda, fakta bahwa hal itu akan menyebabkan terbunuhnya seorang wanita yang sudah seperti seorang ibu bagi anda, tidak merisaukan anda sama sekali” (Hal 300-301)

Tetapi karena naasnya dia sehingga disudutkan pada suatu peristiwa sehingga dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain berkata jujur kalau dia yang membunuh, (*menuju titik nol*) dimana tokoh utama sudah tidak bisa berkutik lagi selain berkata ya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Sebuah jeritan yang terdengar sangat aneh keluar dari mulut Neville. “ Tetapi gagasan itu memang hebat – sungguh! Anda tak akan menyangkannya. Tak akan! Kalau saja bukan karena orang Skotlandia goblok yang kurang ajar ini. Aku sudah memikirkan setiap detilnya! Yang meleset adalah di luar perhitunganku. Bagaimana aku tau bahwa Thomas Royde tahu yang sebenarnya tentang Audrey dan Adrian! Audrey dan Andrian Audrey

terkutuk - ia akan digantung - kau harus menggantungnya - aku mau ia mati ketakutan - mati ... mati ... Aku benci padanya. Aku sungguh ingin dia mati

Tokoh antagonis yang kedua adalah Kay Strange istri kedua Nevile Strage, muda belia, cantik jelita, dengan temperamen yang gampang meledak-ledak, lebih – lebih bila berhadapan dengan istri pertama Nevile. Berasal dari keluarga tidak baik, menyukai neville Strange, mengejanya sampai ia meninggalkan istrinya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Berusia dua puluh tiga tahun dan sangat cantik. Ia memiliki tubuh yang ramping, luwes menggairahkan, rambut merah gelap, kulit yang begitu sempurna hingga ia hanya memerlukan sangat sedikit *make-up* untuk lebih menampakkan kecantikkannya, serta mata dan alis berwarna gelap yang biasanya tak serasi dengan rambut merah, tetapi yang tampak menggiurkan apabila serasi. (Hal 30)
- 2) “Ia berasal dari keluarga baik – baik,” kata Mary lagi. “Keluarga Brengsek!” kata Lady Trissilian. “Ayahnya, seperti sudah kukatakan padamu, terpaksa mengundurkan diri dari semua klubnya setelah urusan kartu itu. Dan ibunya punya nama jelek di Riviera. Gadis itu memang tak karuan didikannya. Keluar masuk hotel... dan ibunya.... Lalu ia bertemu dengan Nevile di lapangan tenis, bertekat untuk mendapatkannya dan tak berhenti mengejanya sampai ia meninggalkan istrinya – yang sebelumnya itu sangat disayanginya! Aku menyalahkan gadis itu seratus persen untuk semua yang telah terjadi “ (Hal 54)
- 3) Tetapi mengapa kay harus membenci istri pertama Nevile? Semua itu sudah berlalu. Audrey tak punya tempat atau bagian lagi dalam hidup mereka sekarang. (Hal 87)
- 4) “Kalau mereka tak hati – hati.” Kata Kay, “aku akan bunuh seseorang! Kalau bukan Nevile, ya si kucing bermuka pucat itu!” Ia melangkah melewati Thomas dan keluar dari ruangan sambil membanting pintu. (Hal 89)

4.1.1.3 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan (Sudjiman, 1986 : 6). Karena ia dekat dengan

tokoh utama, andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Dengan menggunakan tokoh andalan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama.

Lady Camilla Tressilian wanita tua yang invalid. Seorang wanita yang menyenangkan walau kesehatannya agak buruk. Janda hakim Mattew Tressilian, yang meninggal karena kecelakaan kapal layar yang tenggelam. Mempunyai rumah yang besar di Gull's Point, mempunyai pengasuh yang sangat setia, yang masih saudara misannya dan beberapa pembantu. Suka sekali menjamu tamu – tamu di rumahnya. Tapi hobinya itu menjadi petaka ketika suatu kali di rumahnya berkumpul apa yang disebutnya *segitiga abadi*. Lady Trissilian mempunyai profil muka yang mencolok dengan hidung mancung dan ramping yang bisa kelihatan sangat mengesankan. Usianya hampir tujuh puluh tahun dan kondisinya sangat lemah, ketajaman pikirannya sama sekali tak berkurang. Menggunakan bel berbentuk lonceng untuk memanggil Barret, pembantunya. Menjadi korban pembunuhan oleh orang yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Terbaring dengan mata setengah tertutup, seakan mundur dari hidup ini dan emosi – emosinya; tetapi ia bangun dari keadaan semi koma ini dengan semua indria, juga lidah yang dipertajam. Disangga dengan bantal –bantal sebuah ranjang yang besar, yang terletak di salah satu sudut kamarnya, tampak seperti ratu perancis yang duduk di singgasananya.(Hal 52)**
- 2) **“Loncengku? Ya. Aku tak mau beli bel listrik yang modern. Hampir selalu rusak dan kau terus saja memencetnya tanpa mengetahuinya! Yang ini tak pernah gagal. Langsung berbunyi di kamar Baret di atas – lonceng itu tergantung di atas tepat tidurnya. Jadi tak pernah ada keterlambatan. Kalau ada, aku segera menariknya lagi.” (Hal 120)**

Tokoh bawahan yang kedua adalah Marry Aldin saudara misan Lady Camilla Tressilian, sabar, penuh perhatian, efisien, dan seorang nyonya rumah yang baik. Setia menemani Lady Camilla dan melayani kebutuhannya. Kali ini, kesabarannya benar – benar teruji. Berumur tiga puluh enam tahun tetapi mempunyai roman muka yang halus, tak menunjukkan usia dan tak berubah dengan usia. Menjadi penengah dalam ketegangan keluarga Gull's Point. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Orang bisa saja menduga bahwa ia berusia tiga puluh atau empat puluh lima. Ia berperawakan bagus, perilakunya halus, dan warna rambutnya gelap dengan secerah warna putih melintang di bagian depan yang membuatnya kelihatan menarik. (Hal 53)**
- 2) **“ Betul. Kau memang sangat bijaksana, sayang. Tak ada gunanya mengingat – ingat yang sudah berlalu. Sekarang lain zamannya, dan gadis – gadis seperti Kay Mortimer mencuri suami-suami wanita lain dan tak seorangpun menganggapnya keterlalu!”**

4.1.1.4 Tokoh Tritagonis

Tokoh pendamai; tokoh yang tidak memiliki sifat protagonis maupun antagonis. (Laelasari-Nurlailah, 2006 : 256).

Inspektur Battle seorang detektif Scotland Yard yang wajahnya seperti kayu, tanpa ekspresi. Kebiasaannya untuk selalu bersikap metodis membuah hasil yang nyata, walaupun liburannya kali ini terpaksa diisi dengan tugas mengungkap pembunuhan. Mempunyai keponakan bernama James Leach yang turut membantunya memecahkan misteri kematian Lady Camilla Tressilian. Sangat metodis dan teliti dalam mencari titik terang pembunuhan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Inspektur Battle dan inspektur Leach tidak datang hari ini, dan itu, sangat melegakan. Bagi Mary, dengan ketidakhadiran mereka rasanya sebuah bayang – bayang hitam telah tersingkir. Mereka memang sangat sopan, bahkan cukup ramah; tetapi pertanyaan – pertanyaan yang tak henti – hentinya itu - keterangan – keterangan yang dikorek, ditapis, disaring – benar – benar menegangkan syaraf. Pada saat ini, Inspektur berwajah seperti pahatan kayu itu pasti sudah mengetahui setiap kejadian, setiap kata, bahkan setiap gerakan, yang terjadi dalam jangka waktu sepuluh hari yang telah lewat. (Hal 272)

Tokoh Tritagonis yang kedua adalah Inspektur James Leach kemenakan Inspektur Battle. Belum lama bertugas dan diberi wewenang mengungkap pembunuhan di Gull's Point. Kerjasamanya dengan pamannya membuatnya mempelajari banyak hal yang tak pernah dipelajarinya di Akademi Kepolisian.

4.2 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa – peristiwa yang terhubung secara causal saja. Peristiwa causal adalah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya sastra. (Robert Stanton, 2007 : 26). Dalam Novel *Towards Zero* ini menggunakan alur maju (lurus), karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara kronologis.

Alur maju, kronologis, lurus atau progresif adalah alur yang menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir (Hariyanto, 2000 : 9). Alurnya juga sangat erat / ketat, tiap – tiap rinciannya, tiap – tiap tokoh, lakuan, dan peristiwanya merupakan bagian yang vital dan integral dari

suatu pola alur yang telah dirancang baik, selaras dan seimbang (Hudson, 1963 : 140). Cerita tidak akan dipahami atau rusak kalau salah satu rinciannya ditiadakan (Sudjiman, 1986 : 4). Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- (1) **“Begini! Kalau anda membaca tentang sebuah pembunuhan – atau katakanlah saja, sebuah cerita khayal tentang pembunuhan, biasanya Anda mulai dengan pembunuhan itu sendiri. Itu semua salah. Pembunuhan itu adalah puncak dari berbagai keadaan yang berbeda, yang diatur agar semuanya bertemu pada suatu saat tertentu, disuatu titik tertentu. Orang dibawa ke situ dari berbagai tempat didunia ini dengan alasan – alasan yang tak terduga sebelumnya. Tuan Royde ada di sini dari Malaya. Tuan MacWhirter ada disini karena ia ingin mengunjungi lagi tempat dimana dia pernah berusaha bunuh diri pada suatu waktu dimasa lalu. Pembunuhan itu sendiri adalah *akhir* dari ceritanya. Itu adalah *Titik Nol-nya*.” (Hal 294)**

4.2.1 Paparan

Novel *Towards Zero* diawali dengan pemaparan seorang pengacara bernama Tn. Traves. Tn. Traves adalah seorang pengacara yang sudah tua, memiliki penyakit jantung, tetapi punya banyak kematangan serta pengalaman. Seorang ahli hukum dari sebuah kantor pengacara ternama di Inggris. Sudah banyak menangani kasus – kasus rumit. Walaupun sudah lama tak berpraktek tapi pendapatnya masih dihargai. Ia sedang bercakap – cakap di sekeliling perapian dengan ahli hukum atau orang – orang yang tertarik pada hukum. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) **Kelompok yang duduk di sekeliling perapian itu hampir seluruhnya dari ahli hukum atau orang – orang yang tertarik pada hukum. Ada Martindale, si pengacara, Rufus Lord, KC*, Daniels, si ahli hukum muda yang telah membuat dirinya termasyur karena kasus Carstairs, dan beberapa pengacara lain seperti Tn. Justice Cleaver, Lewis dari kantor pengacara Lewis and Trench, dan Tn. Traves yang sudah tua. Tn Traves hampir menginjak usia delapan puluh, dan memiliki kematangan serta pengalaman yang sesuai dengan usianya. Ia seorang ahli hukum dari sebuah kantor pengacara ternama, bahkan ahli hukum yang paling terkenal dari kantor pengacara itu. Kasus – kasus rumit yang telah ditanganinya di pengadilan tak terhitung banyaknya. Kata orang, ia**

mengetahui lebih banyak rahasia – rahasia di balik sejarah daripada siapapun di Inggris, dan ia juga seorang spesialis kriminologi. (Hal 11-12)

- 2) Para ahli hukum itu mengeluarkan pendapat mereka dengan tuntas, dan akhirnya, pada waktu kalimat – kalimat mereka menjadi kacau dan tak saling berhubungan lagi, makin bersalah bahwa ada sesuatu yang kurang. Satu demi satu kepala – kepala itu dipalingkan kepada Tn. Traves. Sebab selama ini Tn. Traves belum menyumbangkan pikirannya dalam diskusi itu. Makin lama makin jelas bahwa semuanya sedang menantikan pendapat akhir dari sejawat mereka yang paling dihormati. (Hal 13)
- 3) “Otak yang tajam – otak yang sangat tajam – tetapi akhirnya usia juga yang menang.”
“Jantungnya juga lemah,” kata Lord. “Bisa jatuh dan meninggal sewaktu – waktu, saya kira.” (Hal 16)

Dari paparan ini ingin menunjukkan bahwa pembunuhan tidaklah dimulai dengan pembunuhan, bahwa pembunuhan adalah akhirnya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) “Saya suka cerita detektif yang bagus,” katanya. “Tetapi, mereka selalu mulai di tempat yang salah! Mereka mulai dengan pembunuhannya. Padahal pembunuhan itu adalah *akhir*-nya. Ceritanya dimulai jauh sebelumnya – kadang – kadang bertahun – tahun sebelumnya – dengan segala macam sebab dan peristiwa yang membawa orang – orang tertentu ke suatu tempat tertentu pada suatu waktu tertentu di suatu hari tertentu. Ambilah kesaksian pelayan wanita itu, misalnya – kalau pelayan dapur tidak menggaet pacarnya, ia tidak akan naik pitam dan mendatangi Lamorne dan menjadi saksi utama pihak pembela. Lalu si Giuseppe Atonelli – datang untuk menggantikan abangnya selama satu bulan. Abangnya itu hampir sama butanya dengan kelelawar. Ia tidak akan dapat melihat apa yang telah dilihat oleh mata Giuseppe yang tajam. Kalau polisi itu tidak merayu koki di rumah No. 48, ia tidak akan terlambat meronda ...” (Hal 16)
- 2) “Semuanya bergerak menuju ke sebuah titik tertentu. Lalu, waktu saatnya tiba – terjadilah itu! *Titik nol*. Ya, semuanya bergerak menuju titik nol” (Hal 16)
- 3) “Bahkan sekarang pun,” pikir Tn. Traves, “sebuah drama – sebuah pembunuhan – sedang dalam proses persiapan. Kalau aku sedang menulis satu cerita yang menarik tentang darah dan kejahatan, aku akan memulainya sekarang dengan seorang pria tua yang duduk di depan perapian dan membuka surat – suratnya – dan sedang menuju, tanpa diketahuinya – ke titik nol” (Hal 17)

4.2.2 Rangsangan

Rangsangan di dalam novel *Towards Zero* terlihat ketika diperkenalkan tokoh – tokoh yang mendukung isi cerita dan alasan mereka datang berkumpul dalam satu

tempat. Serta kejadian yang mengarahkan para pembaca untuk mengumpulkan beberapa petunjuk untuk memecahkan teka – teki pembunuhan yang akan datang.

Ada Andrew MacWhirter, Nevile Strange, Inspektur Battle, Kay Strange, Lady Camilla Tressilian, Mary Aldin, Thomas Royde, dan Tn. Traves. Dengan cerita kehidupan keseharian tokoh – tokoh yang mengarah pada alasan yang tak terduga mereka untuk menuju ke suatu tempat di suatu waktu dimana pembunuhan terjadi.

- **Andrew MacWhirter**

Diawali dengan tokoh Andrew MacWhirter yang terbaring sakit di rumah sakit karena baru saja berniat bunuh diri, tapi gagal karena tersangkut pohon dan diselamatkan oleh penjaga pantai. Masih jengkel karena ia gagal untuk bunuh diri, meratapi nasibnya yang ditinggalkan istrinya, mempunyai kesehatan yang terus memburuk, tak punya sahabat ataupun keluarga dan tak mempunyai pekerjaan. Perasaan marah dan putus asa atas campur tangan orang lain yang menggagalkan aksi bunuh dirinya, juga ketakutan akan pertanyaan – pertanyaan hakim yang sebentar lagi akan diterimanya karena kejadian bunuh diri tersebut. Ia melampiaskan dengan kejengkelannya yang terlihat dari percakapan dengan perawat rumah sakit. Oleh pengarang Kejadian dan perasaan yang dialami tokoh Andrew MacWhirter dapat kita lihat dengan adanya percakapannya dengan perawat rumah sakit dan pernyataan – pernyataannya atas kehidupan yang ia lalui.

Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) **“Itulah yang paling menjengkelkan! Tentang Anda semua. Tentang rumah sakit. Tentang dunia. Campur tangan yang terus menerus! Merasa tahu apa**

yang paling baik untuk orang lain. Saya mencoba bunuh diri. Anda tahu itu, bukan ?”

Juru rawat itu mengangguk. (Hal 22)

- 2) “Tidak. Saya pernah punya istri tetapi ia meninggalkan saya – tak salah juga! Ia tahu bahwa saya tak berguna.”

“Tetapi Anda punya kawan, bukan ?”

“Tidak, saya tak punya kawan. Saya bukan tipe orang yang bisa berkawan. Nih, suster, biar saya ceritakan pada Anda. Dulu saya orang yang periang. Saya punya pekerjaan yang baik dan istri yang cantik. Lalu ada kecelakaan. Atasan saya yang mengemudikan mobil dan saya ada didalamnya. Ia mau saya mengatakan bahwa ia mengemudikan mobil dengan kecepatan dibawah lima puluh waktu kecelakaan itu terjadi. Itu tidak betul. Kecepatannya hampir delapan puluh. Sebetulnya tak seorangpun terbunuh; tak ada sangkut pautnya dengan itu; ia Cuma memikirkan soal asuransinya. Nah, saya tak mau mengatakan apa yang diinginkannya. Sebab itu bohong. Saya tak pernah bohong.” (Hal 23)

- 3) “Begitu pikir anda, ya? Kekeras – kepalaan saya itu membuat saya kehilangan pekerjaan. Atasan saya marah. Dia juga mengatur supaya saya tidak bisa mendapat pekerjaan lain. Istri saya akhirnya muak dengan kegagalan – kegagalan saya mendapatkan pekerjaan. Ia pergi dengan pria lain tadinya adalah teman saya. Teman saya itu memang sedang berhasil dan menanjak terus. Sebaliknya saya terus meluncur turun. Lalu saya kehilangan pekerjaan lagi – yang susah payah saya dapat. Akhirnya badan saya rusak – dokter bilang saya tak akan bisa kuat kembali. Yah, pada waktu itu tak ada lagi alasan untuk terus hidup. Jalan yang paling gampang, dan yang paling bersih, adalah meninggalkan semuanya. Hidup saya tak berguna untuk diri saya sendiri atau untuk orang lain.” (Hal 24)

Disini pengarang mulai memberikan informasi atas teka – teki cerita detektifnya. Yakni suatu tempat dimana Andrew MacWhirter ingin bunuh diri, dimana tempat itulah nanti dia menyelamatkan seseorang yang ingin bunuh diri juga, ketika ia sedang mengenang tempat itu. Ditunjukkan pengarang secara langsung lewat tokoh perawat. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) “Juru rawat berambut merah itu berasal dari pantai barat Skotlandia dan beberapa orang dalam keluarganya telah mendapat ‘anugerah penampakan khusus’.

Mungkin saja, samar – samar, ia melihat gambaran seorang pria yang sedang menyusuri sebuah jalan di suatu malam di bulan september dan dengan begitu ia menyelamatkan seorang insan dari kematian yang mengerikan (Hal 26)

Nevile Strange

Tokoh kedua yang diperkenalkan adalah Nevile Strange. Tokoh sedang berada di ruangnya sendirian. Sunyi, yang terdengar hanyalah suara goresan pena di atas kertas. Konsentrasi tinggi dengan memperhatikan setiap detilnya. Suatu rencana sedang dirancang untuk sebuah pembunuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) Hanya ada satu orang di ruang itu dan satu – satunya suara yang terdengar adalah goresan pena orang itu, sementara pena itu membuat tulisan, baris demi baris di atas kertas. (Hal 27)
- 2) Sosok tubuh yang sedang duduk dan menulis itu kini berada dalam keadaan yang disebutkan belakangan. Sesosok tubuh yang dikuasai oleh otak; oleh sebuah intelegensia yang terkontrol sepenuhnya. Otak itu hanya memiliki satu pikiran dan satu tujuan – menghancurkan seseorang. Supaya tujuannya tercapai, rencana itu dirancang dengan sangat cermat di atas kertas. Semua kemungkinan diperhitungkan. Semuanya harus benar – benar aman dan sempurna. Rencana itu seperti halnya dengan semua rencana yang bagus, sama sekali tidak kaku. Ada beberapa tindakan alternatif tertentu dalam beberapa hal tertentu (Hal 27 – 28)

Dari kegiatan yang dilakukan tokoh Nevile Strange, mengarahkan pembaca untuk menerka otak pembunuhan.

- Inspektur Battle

Tokoh yang diperkenalkan selanjutnya adalah Inspektur Battle, disini diceritakan bahwa tokoh sedang mengalami masalah yakni tuduhan terhadap anaknya Silvia Battle, untuk tindakan pencurian. Inspektur Battle berusaha menyelesaikan masalah atas tuduhan pencurian yang dialamatkan terhadap anaknya yang tidak bersalah. Walaupun anaknya tidak bersalah tetapi mengakui tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Dilihat dari ekspresi muka anaknya yang

tidak bersalah mengarahkan Inspektur Battle untuk mengerti sisi psikologis dilihat dari ekspresi muka seseorang yang tidak bersalah. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) Surat tersebut datang dari Bu Amprey, kepala sekolah itu. Isinya sangat jelas, dan ditulis dengan cara yang halus dan berhati-hari. Pada pokoknya surat itu mengatakan bahwa para pejabat sekolah untuk beberapa waktu lamanya telah dibuat pusing oleh adanya pencurian – pencurian kecil di sekolah itu; bahwa akhirnya persoalan itu telah terjadi jelas dengan pengakuan Silvy Battle, dan bahwa Bu Amprey secepatnya ingin bertemu dengan Tn. Dan Ny. Battle untuk membicarakan hal itu. (Hal 30)
- 2) “Dan saya tahu apa yang dimaksudkannya dan saya ketakutan. Saya coba untuk tidak memberikan jawaban yang salah – saya coba memikirkan kata – kata yang tak ada hubungannya – seperti tupai atau bunga – tetapi Kepala Sekolah memandang saya dengan pandangan mata yang tajam seperti bor – seperti menusuk ke dalam. Sesudah itu – oh, makin lama makin payah dan pada suatu hari Kepala Sekolah berbicara kepada saya dengan sangat baik dan dengan begitu penuh perhatian – dan – dan – saya tak kuat menahan tangis dan saya katakan kepadanya bahwa saya yang melakukannya – dan oh! Saya merasa begitu lega, Ayah!” (Hal 37 – 38)

- Kay Strange

Dari kejadian dan dialog percakapan dengan istrinya mengungkapkan keinginan Neville untuk liburan bertemu dengan mantan istrinya Audrey di rumah Lady Tressillian di Gul’s Point. Disini juga dituliskan secara langsung tokoh Kay Strange, yang berusia muda, cantik, dan masih menyimpan cemburu dengan mantan istri pertama Neville. Walaupun Neville meyakinkan dengan beberapa alasan bahwa ia sudah tidak tertarik lagi dengan Audrey mantan istrinya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) Berusia dua puluh tiga tahun dan sangat cantik. Ia memiliki tubuh yang ramping, luwes menggairahkan, rambut merah gelap, kulit yang begitu sempurna hingga ia hanya memerlukan sangat sedikit *make-up* untuk lebih menampakkan kecantikkannya, serta mata dan alis berwarna gelap yang biasanya tak serasi dengan rambut merah, tetapi yang tampak menggiurkan apabila serasi. (Hal 30)

- 2) “Haruskah kita pergi ke tempat Camilla yang membosankan itu?” (Hal 43)
- 3) “Kau tahu Kay, kau dan aku telah memperlakukan Audrey dengan buruk. Tidak, bukan begitu maksudku. Tak ada sangkut pautnya dengan kau. Aku telah memperlakukannya dengan buruk. Memang tak ada yang bisa kuperbuat untuk mencegahnya, tetapi itu tak mengurangi rasa bersalahku. Kalau aku bisa menghilangkan perasaan ini, aku akan merasa lebih senang. Aku betul – betul akan merasa bahagia.” (Hal 51)

- **Lady Camilla Tressilian dan Mary Aldin**

Suatu hari dimana Lady Tressilian berbincang – bincang dengan Mary Aldin sesaat menerima surat dari Nevile bahwa ia akan berlibur ke Gull’s Point untuk mempertemukan istri pertama dan kedua. Lady Tressilian tidak setuju. Dari percakapannya tersirat perwatakan tokoh Kay Strange, Audrey Stange, Nevile Strange serta jalan cerita kehidupan asmara mereka. Diceritakan bahwa Nevile menceraikan Audrey karena ia terpicat oleh seorang wanita agresif yang sangat cantik bernama Kay. Secara kebetulan Audrey yang sedang mengunjungi saudaranya yang tak jauh dari Gull’s Point di undang untuk makan siang di Gull’s Point. Disini pengarang ingin menyampaikan bahwa kedatangan orang – orang ke Gull’s Point karena ada beberapa alasan yang masuk akal.

Diceritakan juga tokoh Lady Camilla Tressilian wanita tua yang invalid. Seorang wanita yang menyenangkan walau kesehatannya agak buruk. Janda hakim Mattew Tressilian, yang meninggal karena kecelakaan kapal layar yang tenggelam. Mempunyai rumah yang besar di Gull’s Point, mempunyai pengasuh yang sangat setia, yang masih saudara misannya dan beberapa pembantu, salah satunya diperkenalkan tokoh Barret, kepala pembantu wanitanya.

- **Thomas Royde**

Menjelaskan tokoh Thomas Royde. Suasana pagi hari di perkebunan dan obrolan tokoh Thomas Royde dengan temannya Allen Drake. Niatan Thomas untuk cuti berlibur ke Saltcreek dan menginap di Balmoral Court. Disitu juga diceritakan tokoh Andrian yang ada di foto yakni saudara laki – laki Thomas yang meninggal karena kecelakaan. Yang kemudian diketahui sebagai pria yang membuat Nevile cemburu dan menceraikan Audrey.

- **Rencana Liburan Tn. Traves ke Leahead**

Percakapan Tn. Traves dengan Sir Rufus Lord tentang rencana liburannya di Leahead. Karena hotel langganan Tn. Traves sudah dibongkar maka Sir Rufus memberikan rekomendasi tempat lain yakni Saltcreek. Hotel Balmoral Court dan Lady Tressilian. Disini pengarang memberikan alasan kenapa Tn. Traves ada di Saltcreek.

- **Pertandingan Tennis Semi Final Single Putra**

Pertandingan tennis semi final single putra, dan Nevile sebagai pemainnya. Ada banyak penonton. Juga istrinya Kay Strange dan teman Kay, Ted Latimer. Diceritakan bagaimana permainan Nevile, pukulan - pukulan Backhandnya, yang nanti akan menjadi salah satu bukti pembunuhan. Walaupun kalah Nevile cukup bisa mengendalikan diri, menerima kekalahan sambil tersenyum. Obrolan tiga tokoh tentang liburan Nevile dan Kay di Gull's Point dan Ted Latimer yang sudah memesan hotel di Easterhead Bay. Disini juga digambarkan kedekatan Ted dengan Kay. Ted mengagumi Kay.

- Rencana liburan Inspektur Battle

Inspektur Battle masih harus menyelesaikan suatu kasus, tetapi karena sudah terlanjur memesan kamar hotel di saltington maka ia menyarankan anak, istri, dan Jim keponakannya untuk pergi terlebih dahulu ke Saltington, yang berdekatan dengan Easterhead Bay dan Saltcreek.

4.2.3 Gawatan

Gawatan muncul ketika satu – satu dari tokoh Thomas Royde, Audrey Strange, Mary Aldin, Nevile Strange dan Kay Strange bertemu. Situasi yang menegangkan antara Kay Strange, Audrey Strange dan Nevile Strange. Kejadian memperebutkan majalah “*Illustrated Review*” hanyalah sebagai cara untuk melampiaskan kekesalan Kay. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) Hanya ada dua wanita di teras itu. Yang sedang duduk diujung birai, memandangi air laut, wanita yang satunya sedang mengawasinya. (Hal 86)
- 2) Kay mendorong kursinya kebelakang dengan kasar. (Hal 88)
- 3) “Ini *Illustrated Review*-nya,” katanya. “Yang lainnya tidak dapat.”
Lalu dua hal terjadi pada waktu yang bersamaan.
Kay berkata, “O, bagus, berikan padaku,” dan Audrey, tanpa menggerakkan kepalanya, mengulurkan tangannya dengan setengah melamun.
Nevile menghentikan gerakannya setengah jalan diantara kedua wanita itu. Rasa malu tampak diwajahnya. Sebelum ia bisa berbicara, Kay berkata, suaranya meninggi dengan nada yang menunjukkan ketegangan saraf, “Aku mau itu. Berikan padaku! Berikan padaku, Nevile!”
Audrey Strange terkejut, memalingkan kepalanya, menarik kembali tangannya dan menggumam dengan suara yang sedikit saja menunjukkan kebingungan, (Hal 87 – 88)
- 4) “Kalau saja aku bisa berada di Malaya saat ini,” kata kay. “Bahkan di mana saja asal tidak disini! Aku benci pada rumah setan yang jelek ini! Aku benci pada semua orang di dalamnya” 9hal 88)
- 5) “Kalau mereka tak hati – hati,” kata Kay, “aku akan bunuh seseorang! Kalau bukan Nevile, ya si kucing bermuka pucat itu!” (Hal 89)

4.2.4 Tikaian

Terbunuhnya Tn. Traves di Hotelnya karena dicurigai penyakit jantungnya tengah kambuh karena lift yang rusak sehingga harus berjalan ke lantai empat. Setelah beberapa hari kematian Tn. Traves, Lady Camilla Tressilian ditemukan meninggal juga di kamarnya dengan bekas luka besar di kepala dan darah dimana - mana, Nona Barret yang pingsan karena dibius. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) **Tiba – tiba Tn. Traves mengeluarkan seruan jengkel.**
Pada lift di depan mereka tergantung sebuah pemberitahuan :
LIFT SEDANG RUSAK “Aduh,” kata Tn. Traves.
“Betul – betul menjengkelkan. Saya harus berjalan menaiki tangga.” (Hal 136)
- 2) “Mary sayang, aku sungguh senang kau sudah datang. Aku bingung sekali. Tn. Traves meninggal dunia.”
“Meninggal dunia?” “Ya, menyedihkan sekali, bukan? Rupanya ia bahkan tak sempat berganti pakaian semalam. Pasti ia langsung jatuh sesampainya di hotel.” “Ya, Tuhan, kasihan betul.”
“Kita tahu, tentu saja, bahwa badannya tak kuat. Jantungnya lemah. Kuharap tak ada apa – apa yang terjadi di sini yang mengejutkan jantungnya? Makanan semalam tak ada yang susah dicerna?” (Hal 154)
- 3) “Oh, Pak Hustall – ada pencuri yang masuk dan nyonya mati – terbunuh – dengan lubang yang besar di kepalanya dan darah di mana – mana.” (Hal 175)

Dari paparan diatas menunjukkan suatu tikaian peristiwa terbunuhnya Tn. Traves dan Lady Camilla Tressilian.

4.2.5 Sorot Balik

Setelah terjadi pembunuhan, penyelidikan dimulai. Dilakukan oleh Inspektur Battle dan keponakannya Jim dengan mengamati kejadian, tempat kejadian perkara, menginterogasi tiap orang yang ada di rumah Lady Tressilian, di sini terlihat alur sorot balik dimana para tokoh diinterogasi sehingga mereka menceritakan kejadian yang sudah lewat. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) Battle dan Leach mulai menanyai pelayan. Tak banyak yang bisa didapat dari mereka. Hustall menerangkan sistem penguncian rumahnya dan bersumpah bahwa ia menemukan semuanya dalam keadaan tak tersentuh tadi pagi. Tidak ada tanda – tanda masuknya orang dengan paksa. Pintu depan, ia menerangkan, gerendelnya dibiarkan terpasang. Jadi pintu itu dapat dibuka dari luar dengan menggunakan kunci. Pintu itu dibiarkan begitu karena Tn. Nevile pergi ke Easterhead Bay dan akan kembali larut malam. (Hal 192)
- 2) “Dapatkah Anda ceritakan pada kami dengan tepat apa saja yang Anda lakukan tadi malam? Katankan saja, dari mulai makan malam?” “Tentu saja. Sesudah makan malam kami pergi ke ruang duduk. Kami minum kopi. Kami mendengarkan radio – berita dan lain – lain. Lalu saat memutuskan untuk pergi ke Hotel Easterhead Bay dan mengunjungi seseorang yang tinggal di sana – seorang teman saya.” (Hal 215)

4.2.6 Rumitan

Mengumpulkan beberapa analisa bukti dari motif pembunuhan. Yang mengarah pada Nevile Strange tetapi berhasil ia patahkan dengan beberapa alibi. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) BATTLE DAN LEACH berdiri diambang pintu kamar yang berperabotan indah itu. Di lantai, didepan mereka, seorang perwira polisi dengan hati – hati sedang memeriksa sidik jari yang ada pada gagang tongkat golf – sebuah tongkat yang berat. Kepala gagang itu bernoda darah dan ada satu atau dua rambut putih yang menempel disitu.

Di dekat tempat tidur, Dr. Lazenby, ahli bedah polisi untuk distrik itu, sedang membungkuk ke tubuh Lady Tressilian. (Hal 178)

- 2) “Bukan seorang wanita. Sidik jari pada tongkat itu punya seorang pria. Terlalu besar untuk wanita. Lagi pula ini bukan kejahatan wanita.” (Hal 185)
- 3) “Pasti noda darah,” kata Battle. “Kepala gagangnya sendiri sudah dibersihkan dan dilap dan noda kecil pada sekrup itu tak terlihat. Aku berani bertaruh apapun juga – inilah benda yang melubangi tengkorak nyonya tua itu. Tapi masih ada yang harus dicari. Terserah kamu jones, apakah kau masih mau memeriksa rumah ini lagi. Kali ini kau tahu pasti apa yang kau cari.” (Hal 253)
- 4) “Anda mengenali tongkat golf itu sebagai milik anda pagi ini. Apakah anda punya penjelasan tentang fakta bahwa sidik jari anda ditemukan di situ?”
“Nevile memandang Battle. Ia berkata dengan ketus, “Saya – tetapi tentu saja – itu tongkat golf saya – saya sering memakainya” “Itu tidak benar, “ katanya akhirnya. “Tidak mungkin. Seseorang bisa saja menggunakannya setelah saya – seseorang yang memakai sarung tangan.” (Hal 219)
- 5) Kau punya motif – Strange dan istrinya mendapat sejumlah uang karena kematian nyonya tua itu. Ia adalah orang terakhir yang melihat nyonya itu dalam keadaan hidup – ia kedengaran sedang bertengkar dengannya. Jas yang dipakainya malam itu bernoda darah – dan golongan darahnya sama dengan golongan darah almarhumah (itu semua Cuma bukti –bukti negatif, tentu saja); yang paling memberatkan dari semuanya, sidik – sidik jarinya ditemukan pada senjata yang dipakai – dan tak ada sidik jari orang lain disitu.” (Hal 198)
- 6) “Sekitar setengah sebelas, saya kira. Saya bergegas berjalan menuruni bukit, waktu saya sampai, ferry-nya persis akan berangkat. Saya menjumpai Latimer di hotel, kami minum bareng satu dua gelas dan main bilyar. Tak terasa, waktu berjalan begitu cepat dan saya ketinggalan ferry yang terakhir untuk pulang. Ferry yang terakhir berangkat jam setengah dua. Itu berarti, seperti yang anda tahu, kami harus memutar lewat Saltington – enam belas mil. Kami meninggalkan hotel jam dua dan sampai disini sekitar setengah tiga, saya rasa. Saya berterima kasih pada Ted Latimer, menawarinya minum, tetapi ia berkata ia ingin langsung pulang, jadi saya masuk dan terus tidur. Saya tak mendengar atau melihat sesuatu pun yang tak wajar. Semuanya nampak tidur dan tenang. Lalu pagi ini saya mendengar gadis itu menjerit dan ...” (Hal 217 – 218)
- 7) “Begini, itu sesuatu yang bisa saya buktikan. Bahwa saya tidak memerlukan uang. Biar saya hubungi manajer Bank saya dengan telepon. Anda boleh berbicara sendiri dengannya.” (Hal 221)
- 8) Leach berkata tanpa menunjukkan perasaannya, “Anda punya saldo yang cukup besar dan bank menangani semua investasi anda dan melaporkan bahwa semuanya dalam keadaan menguntungkan.” (Hal 222)

Beberapa bukti yang sengaja diarahkan pada Audrey strange. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) “Saya rasa begitu,” kata Nevile, suaranya kedengaran tak begitu tertarik. “Tak jadi soal dalam hal ini. Toh kami tidak dalam keadaan kesempitan uang. Saya senang karena memikirkan Audrey. Ia agak kesulitan uang dan ini akan banyak membantunya” (Hal 259-260)

- 2) “Ada sebuah perasaan seperti – seperti harga diri, Inspektur. Audrey selalu dengan keras hati menolak menyentuh satu sen pun dari tunjangan yang ingin saya berikan untuknya.” (Hal 260)
- 3) “Ada bekas – bekas bedak juga, di sebelah dalam kerah jasanya,” kata Battle. “Primavera Naturelle No.1 – bedak yang sangat wangi dan mahal – tetapi tak ada gunanya mengatakan bahwa anda memakai bedak itu, Tuan Strange, karena saya tak akan mempercayai anda. Dan nyonya Kay Strange memakai Orchid Sun Kiss. Nyonya Audrey Strange memang memakai Primavera Naturelle 1.” (Hal 281)
- 4) “Darah, Tuan Strane, “ kata Battle tegas. “dan anda catat ini dalam ingatan anda; ini tangan kirinya. Nah, Nyonya Audrey strange memang kidal. Saya langsung melihatnya waktu ia duduk memegang cangkir kopinya di tangan kanan dan sigaretnya ditangan kiri di meja makan. Juga baki pena di meja tulisnya telah dipindahkan di sebelah kiri. Semuanya cocok. Bola baja dari pagar perapiannya, sarung tangan diluar jendelanya, rambut dan bedak di jas itu. Lady Tressilian dipukul pada pukul pada pelipis kanannya – tetapi posisi tempat tidurnya itu memberikan kesulitan pada orang untuk berdiri disisinya yang lain. Jadi, memukul Lady Tressilian dengan tangan kanan akan canggung sekali – tetapi sangat wajar bagi seseorang yang kidal.” (Hal 282)

Perasaan Audrey yang ketakutan atas beberapa tuduhan yang mengarah padanya membuat dia putus asa dan mencoba bunuh diri, tetapi diselamatkan oleh seorang yang tak dikenalnya, yakni Andrew MacWhirter. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) Lalu, dengan sangat tiba – tiba, sesuatu yang luar biasa terjadi! Dari tengah kelamnya malam muncul sesosok tubuh yang terbang melayang. Satu saat ia ada disana, pada saat yang lain ... sesosok tubuh berwarna putih berlari... berlari.... Menuju ke tepi tebing. Sesosok tubuh, cantik dan putus asa, merasa dikejar – kejar dan berlari menuju kehancuran! Berlari dengan keputusasaan yang teramat sangat. MacWhirter mengenali keputusasaan itu. Ia tahu apa artinya itu
Dengan cepat ia berlari keluar dari bayang – bayang malam dan menangkap wanita itu dengan tepat pada saat ia akan melompati tepi tebing! (Hal 268 - 269)
- 2) MacWhirter berkata dengan tajam, “Anda tidak merana? Kalau begitu, mengapa?” Wanita itu menjawab dengan suara yang berdesah perlahan, “Takut”
“Takut?” ia begitu heran hingga ia melepaskan pegangannya pada wanita itu, lalu mundur selangkah untuk bisa memandangnya dengan lebih jelas. Lalu disadainya kebenaran kata – kata wanita itu. Memang benar ketakutanlah yang telah mendorong langkah – langkahnya itu. Ketakutanlah yang telah membuat wajah kecil yang cerdas itu tampak kosong tolol. Ketakutanlah yang membuat kedua mata itu semakin lebar. (Hal 269)

Karena pengalaman yang sama, Andrey dapat merasakan rasa yang dialami Audrey. Andrew MacWhirter berjanji akan menolong Audrey lepas dari persoalannya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) MacWhirter terus berbicara, perlahan lahan dan berhati – hati, berusaha mengingat semua yang didengarnya. Desas desus telah bertemu dengan kenyataan. (Hal 270)
- 2) “Pulanglah! Anda tak perlu takut lagi. Anda dengar? Saya akan mengurus hingga anda tak digantung!” (Hal 271)

4.2.7 Klimaks

Tuduhan yang tak terelakkan lagi kepada Nevile Strange, berdasarkan beberapa bukti. Sehingga Nevile tidak bisa berkata lain selain Ya. Dan Andrew MacWhirter sebagai saksi kunci dalam pembunuhan tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) “Begini! Kalau anda membaca tentang sebuah pembunuhan – atau katakanlah saja, sebuah cerita khayal tentang pembunuhan, biasanya Anda mulai dengan pembunuhan itu sendiri. Itu semua salah. Pembunuhan itu adalah puncak dari berbagai keadaan yang berbeda, yang diatur agar semuanya bertemu pada suatu saat tertentu, disuatu titik tertentu. Orang dibawa ke situ dari berbagai tempat didunia ini dengan alasan – alasan yang tak terduga sebelumnya. Tuan Royde ada di sini dari Malaya. Tuan MacWhirter ada disini karena ia ingin mengunjungi lagi tempat dimana dia pernah berusaha bunuh diri pada suatu waktu dimasa lalu. Pembunuhan itu sendiri adalah *akhir* dari ceritanya. Itu adalah Titik Nol-nya.”
Ia berhenti sebentar.
“Sekarang Kita berada di titik Nol” (Hal 294- 295)
- 2) “Maksud anda kematian Lady Tressilian adalah puncak dari sebuah deretan panjang bernagai keadaan?”
“Tidak Nona Aldin, bukan kematian Lady Tressilian. Kematian Lady Tressilian kecil artinya dibandingkan dengan tujuan pokok pembunuhannya. Pembunuhan yang saya maksudkan adalah *Pembunuhan Audrey Strange*”
- 3) “Jadi sekarang tinggal Anda, bukan, Tuan Strange? Seorang atlet yang baik, pendaki gunung, perenang, dan sebagainya. Anda memang betul, pergi dengan ferry pada jam 10.30; tetapi tak seorangpun melihat anda di Hotel Easterhead Bay hingga jam sebelas seperempat walaupun Anda mengatakan bahwa Anda mencari Tuan Ted Latimer pada waktu itu” (Hal 299)

4.2.8 Leraian

Perasaan lega yang dialami Audrey setelah semuanya terbukti bahwa dia tidak bersalah. Beberapa bukti yang menguatkan alasan bahwa bukan Audrey lah yang melakukan pembunuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) “Lalu akhirnya bukti terakhir yang mencelakakan yang datang dari Nyonya Strange sendiri – saya rasa tak ada seorang pun diantara Anda semua (kecuali orang yang tau) bisa percaya bahwa ia tak bersalah setelah melihat kelakuannya pada waktu kami menahannya. Secara praktis ia mengakui kesalahannya, bukan? Saya sendiri mungkin tak akan percaya akan kebersihannya kalau tidak karena pengalaman pribadi saya sendiri. Mata saya benar – benar langsung terbuka, waktu saya melihat dan mendengarnya – itu karena, saya mengenal seorang gadis lain yang melakukan hal yang persis sama – yang mengaku bersalah padahal ia tidak bersalah – dan Audrey Strange memandang saya dengan pandangan mata gadis yang lain itu. (Hal 296)
- 2) Audrey tersenyum padanya. Pandangan kaku karena takut itu telah hilang dari wajahnya; kini wajahnya tampak manis, sedikit malu, tetapi terbuka, dan matanya yang lebar dan saling berjauhan letaknya itu memancarkan rasa terima kasih. (Hal 313)

4.2.9 Selesaian

Audrey Strange tertarik dengan Andrew MacWhirter dan ia bermaksud untuk ikut Andrew ke Amerika latin dan menikah. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

- 1) “Jadi Anda lihat sendiri,” Kata Audrey, “Anda adalah sebuah keajaiban. Keajaiban saya yang istimewa” (Hal 318)
- 2) “Ya... aku ingin dekat denganmu selalu, tak pernah pergi darimu. Kalau kau pergi, aku tak akan bisa menemukan orang lain seperti kau, dan aku akan melewati hari – hariku dengan sedih.”
- 3) “Surat nikah khusus mahal biayanya. Aku harus pergi ke bank pagi – pagi besok.”
“aku bisa meminjamimu uang.” Gumam Audrey. “Kau tak perlu.” Kata Audrey lembut, “kelihatan begitu galak,”. MacWhirter berkata dengan lembut sambil mendekati Audrey, “Saat terakhir aku memegangimu waktu itu, rasanya seperti memegang seekor burung – yang berusaha melepaskan diri. Kau tak akan bisa melepaskan diri sekarang” (Hal 320)

4.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa – peristiwa yang sedang berlangsung. Dapat berwujud sebuah café di paris, waktu –waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau periode sejarah. Meskipun tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita misalnya kaum puritan dll. (Robert Stanton, 2007 : 35)

4.3.1 Latar Tempat

Latar tempat atau fisik (*Physical setting*) yang menyorotkan pada lokasi tertentu atau waktu tertentu secara jelas. Latar tempat disini mendukung setiap kejadian pada saat pembunuhan dan penyelidikan. Menunjukkan paparan tempat secara detail dari kejadian yang berlangsung. Memaparkan kehidupan daerah pesisir dekat pantai, daerah pantai yang bertebing. Kawasan Daerah nelayan berpadu dengan perumahan mewah, hotel, kapal feri, laut, jalan setapak yang berkelok – kelok.

- Ruangan dengan perapian

Ruangan dengan perapian dan dikelilingi oleh beberapa ahli hukum. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Kelompok yang duduk di sekeliling perapian itu hampir seluruhnya terdiri dari ahli hukum atau orang – orang yang tertarik pada hukum. (Hal 11)**

- **Perpustakaan Tn. Traves**

Ruang perpustakaan di rumah Tn. Traves, dimana sebuah perapian dengan api arang sedang menyala. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Seorang pelayan pria dengan penuh perhatian membantu membukakan jasanya. Tn. Traves berjalan menuju perpustakaan, dimana sebuah perapian dengan api arang sedang menyala. (Hal 17)

- **Rumah Sakit**

Rumah sakit dimana Andrew MacWhirter dirawat. Sebuah tempat tidur dengan bantal dan selimut yang berantakan. Infus dan alat – alat medis lainnya. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Pria yang sedang terbaring di tempat tidur rumah sakit itu menggerakkan tubuhnya sedikit dan menahan erangannya. (Hal 19)
- 2) Si juru rawat membetulkan selimutnya dan mendekatkan gelas minuman jeruknya kepadanya. Andrew berkata, dengan sedikit malu atas kelakuannya, “Maaf, saya berbicara kasar.” (Hal 21)

- **Ruangan dengan perapian di rumah Nevile Strange**

Salah satu ruangan di rumah neville strange dengan setting perapian, meja kursi dan tungku perapian. Sepi hanya ada 1 orang disana, Nevile Strange yang sedang menulis diatas kertas dengan pena, suasana sunyi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Hanya ada satu orang di ruang itu dan satu –satunya suara yang terdengar adalah goresan – goresan pena orang itu, sementara pena itu membuat tulisan, baris demi baris diatas kertas. (Hal 27)

- **Ruang Kepala sekolah**

Ruang kepala sekolah dimana Silvia Battle sekolah. Mempunyai tatanan yang rapi dan mempunyai ciri tertentu. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Ruangan yang ditata sesuai dengan semangat Meadway. Semuanya berwarna gandum yang lembut – ada botol – botol besar berisi bunga – bunga daffodil dan jambangan – jambangan dengan bunga – bunga tulip dan hyacinth. Satu atau dua copy yang cukup bagus dari barang tembikar antik gaya Yunani, dua buah ukiran modern, dua hiasan primitif dari Itali tergantung di dinding. (Hal 30)**

- **Rumah Nevil Strange di Hindhead**

Rumah mewah bergaya modern minimalis, dengan beranda berdinding kaca. Ruang duduk dengan bantal –bantal satin berwarna gading. Dengan warna yang selalu diubah – ubah untuk menghilangkan kenangan pada istri pertama Nevile Strange, Audrey Strange. Ruang makan yang tertata rapi dengan sajian sarapan pagi secangkir kopi, roti dan selai jeruk dipiring. Surat kabar dan beberapa surat untuk Nevile Strange.

- **Rumah Ny Lady Camilla Gull's Point**

Rumah Lady Trissilian di Gull's Point terletak di atas sebuah tebing yang curam yang menggantung di atas sungai Tern. Di seberang sungai terletak perumahan musim panas Easterhead Bay yang baru dibangun yang terdiri dari sebuah pantai berpasir yang luas untuk mandi – mandi, beberapa bungalow modern dan sebuah hotel besar yang menghadap ke laut di

tanjungnya. terletak hampir tepat berhadapan dengan rumah Lady Tressilian, dengan bangunan berdiri dengan kecermelangan warna putihnya yang masih baru. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Mary melihat ke luar jendela yang terbuka. Rumah Lady Tressilian terletak di atas sebuah tebing yang curam yang menggantung di atas sungai Tern diseborang sungai itu terletak perumahan musim panas Easterhead Bay yang baru dibangun yang terdiri dari sebuah pantai berpasir yang luas untuk mandi – mandi, beberapa bungalow modern dan sebuah hotel besar yang menghadap ke laut di tanjungnya. Saltcreek sendiri adalah sebuah desa nelayan yang terjurai manis disisi sebuah bukit. Sebuah desa yang kuno dan konservatif, yang memandang Easterhead Bay dan pengunjung – pengunjung musim panasnya dengan perasaan jijik. Hotel Easterhead Bay terletak hampir tepat berhadapan dengan rumah Lady Tressilian dan kini Mary memandang ke seberang dimana bangunan itu berdiri dengan kecermelangan warna putihnya yang masih baru. (Hal 56 - 57)
- 2) Mereka mengintari belokan yang terakir. Gull's Point dibangun di atas sebuah dataran karang yang tinggi dan menghadap ke laut. Dikedua sisinya terdapat karang yang terjal yang menurun dan langsung memecah ke laut. Disebelah kiri rumah terdapat taman dan lapangan tenis. Garasinya – yang dibangun belakangan karena kebutuhan kehidupan modern – terletak agak jauh di pinggir jalan, di sisi yang lain. (Hal 85)

- Kamar Lady Camilla Tressilian

Kamar besar dengan tempat tidur besar beberapa bantal dan selimut ada sebuah jendela yang menghadap ke laut sehingga bisa melihat ke arah seberang, perumahan Easterhead Bay, laut dan pantai.

Perkebunan

Kamar Thomas Royde yang mempunyai jendela kaca yang bersebelahan dengan perkebunan. Beberapa pekerja sedang mengepak barang – barang. Tempat duduk dan meja dimana ada minuman sebagai teman ngobrol.

Lapangan Tenis

Lapangan tenis turnamen semi final Single putra. Dimana Nevile sedang bertanding. Lapangan tenis yang sedang berlangsungnya permainan dan banyak penonton.

Hotel Balmoral Court tempat Tn. Traves dibunuh

Hotel Balmoral Court sebuah hotel kuno yang agak baik di desa Saltcreek. Hampir bersebelahan dengan rumah Lady Tressilian. Diurus oleh sepasang suami istri bernama Rogers. Tidak ada musik jazz, tetapi masakan serta mempunyai servise kelas satu. Mempunyai teras yang beratap, beranda yang tertutup. Cocok untuk kondisi Tn Traves yang berpenyakit jantung. Terdapat lift yang nantinya merupakan penyebab kematian Tn. Traves.

- Tebing

Suatu kawasan dekat pantai yang bertebing curam, bebatuan karang dengan terpaan angin yang kencang, deburan ombak dan beberapa pohon kelapa, letaknya tak jauh dari Gull's Point. Sangat berbahaya sehingga sering digunakan orang untuk bunuh diri.

Diatas Perahu Motor di sungai di bawah Gull's Point

Diatas perahu motor bersama dengan beberapa orang yang terdiri dari Nevile Strange, Audrey Strange, Kay Strange, Mary Aldine, Thomas, MacWhirter dimana Inspektur Battle mengarahkan beberapa pernyataan yang

mengarah pada Nevile Strange untuk tidak bisa berkata tidak. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Di atas air rasa dingin menusuk tulang. Kay merapatkan jaket bulunya di badannya. Perahu motor itu melaju lambat di sungai di bawah Gul's Point, lalu berputar menuju teluk kecil yang memisahkan Gull's Point dengan Stark Head yang mengerikan itu. (Hal 293)**

4.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel disajikan dengan paparan bulan dan hari. Pengarang menuliskan tanggal dan bulan disetiap kejadiannya, sehingga memudahkan pembaca mengetahui hari demi hari berlangsungnya kejadian, musim dan cuaca yang tengah terjadi. Misalnya hujan pada malam hari di dekat pantai yang bertebing, angin yang bertiup dan dinginnya malam di daerah pesisir pantai.

- (1) **"Saltington sangat dekat dengan Easterhead Bay dan Saltcreek," sambungnya. "aku bisa menikmati udara laut sedikit dan berenang disana." (Hal 78)**

- 19 Nopember

Suasana malam hari tanggal 19 Nopember, ketika beberapa ahli hukum sedang berdiskusi, di samping perapian. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Kelompok yang duduk di sekeliling perapian itu hampir seluruhnya terdiri dari ahli hukum atau orang – orang yang tertarik pada hukum. (Hal 11)**

Tanggal 19 Nopember, ruang perpustakaan dengan perapian dimalam yang sama ketika Tn. Traves kembali dari gedung tempat mereka berdiskusi

dengan para ahli hukum. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Seorang pelayan pria dengan penuh perhatian membantu membukakan jasanya. Tn. Traves berjalan menuju perpustakaan, dimana sebuah perapian dengan api arang sedang menyala. (Hal 17)

11 Januari

Kejadian pada tanggal 11 Januari di rumah sakit, tempat Andrew MacWhirter dirawat.

14 Februari

14 Februari hari valentine tetapi sangat berbalik jauh dengan kejadian, yakni rencana pembunuhan terhadap seseorang.

8 Maret

Tanggal 8 Maret dimana Inspektur Battle menerima surat dari Kepala Sekolah dan penyelesaian masalah, atas tuduhan pencurian terhadap anaknya.

19 April

Tanggal 19 April, musim panas di bulan april, sinar matahari yang menyinari rumah Nevil Strange di Hindhead. Hari yang begitu panas yang paling sedikit terjadi satu kali di bulan april. Sarapan pagi Nevile Strange dengan istrinya Kay. Percakapan tentang kecemburuan Kay terhadap istri pertama Nevile dan rencana liburan di Gull's Point.

30 April

Siang hari di Gull'Point. Didalam ruangan dengan cuaca cerah karena bisa melihat keluar jendela pemandangan di seberang Gull's Point

yakni Perumahan Easterhead bay . Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Mary melihat ke luar jendela yang terbuka. Rumah Lady Tressilian terletak di atas sebuah tebing yang curam yang menggantung di atas suangai Tern (Hal 56)**

5 Mei

Malam hari di kamar Lady Tressilian. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Audrey masuk ke dalam tempat tidur yang besar itu, berjalan ke tempat tidur besar membungkuk, dan mencium Lady Tressilian. (Hal 60)**
- 2) **“Ya aku capek. Tariklah selimut itu dari kakiku dan beri aku segelas tonik.” (Hal 64)**

29 Mei

Pagi hari Tanggal 29 mei, cuaca yang cerah. Susana perkebunan yang hangat dan penuh pekerja.

16 Juni

Tanggal 16 Juni percakapan Tn. Traves dengan Sir Rufus Lord

28 Juli

Hari yang cerah tanggal 28 juli di lapangan tenis dalam pertandingan semi final turnamen *sigle* pria.

10 Agustus

Tanggal 10 Agustus, percakapan Inspektur Battle dengan istrinya tentang liburan ke Saltington.

- **Musim Panas di Gull's Point di bulan September.**

Suasana pantai yang sedang pasang air lautnya, angin pantai berhembus kencang walaupun bersamaan dengan panas sinar matahari yang menyengat. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- 1) Sudah beberapa hari lamanya termometer menunjukkan angka 70 °F di tempat yang teduh. (Hal 163)

- **Malam hari di Gull's Point**

Hujan rintik – rintik sekitar pukul tujuh kurang seperempat. Makan malam bersama di ruang makan. Suasana terlihat begitu kaku. Setelah makan malam yang kaku, Neville bertemu dengan Lady Camilla Trisilian dikamarnya dan bersitegang. Neville meninggalkan rumah Lady Camilla Tressilian pukul setengah sebelas malam dengan tenang padahal penuh misteri.

4.3.3 Latar Sosial

Menyatakan pada hal –hal yang berhubungan pada perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan bersikap. Disamping itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas. (Lailasari-Nurlailah, 2006 : 148). Latar sosial dalam novel adalah :

- Kehidupan atau gaya hidup orang – orang ahli hukum, yakni diskusi tingkat tinggi terhadap suatu kasus yang sedang hangat. Pemikiran yang tajam, detail, serta kritis.
- Latar belakang sosial Tn. Traves, seorang pengacara ternama, orang kaya yang mempunyai kedudukan, rumah mewah dengan perapian dan perpustakaan pribadi, mobil mewah dan pembantu.
- Latar belakang sosial Nevile Strange, seorang olahragawan serba bisa, pertandingan, kehidupan yang teratur, terencana. Seorang psikopat pendendam dan pembunuh terselubung.
- Latar belakang sosial Inspektur Battle, seorang perwira kepolisian yang mempunyai keluarga yang sedang tertimpa masalah.
- kehidupan orang Inggris terutama kehidupan orang – orang di daerah pesisir. Kehidupan kelas atas yang sedang menikmati liburan di daerah pantai, jamuan makan malam yang santun dengan dilayani beberapa pembantu, dansa, main kartu, kehidupan yang teratur dan masih mempunyai adat sopan santun yang tinggi.

4.4 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. (Robert Stanton, 2007 : 36).

Dalam novel *Towards Zero* ini mempunyai tema detektif untuk motif kasus balas dendam. Balas dendam seorang pria, Nevile Strange yang terhadap mantan istrinya Audrey Strange, dengan cara mengarahkan bukti – bukti kepada Audrey Strange dengan beberapa alibi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipan berikut ini :

- (1) **“Tidak, Nona Aldin, bukan kematian Lady Tressilian. Kematian Lady Tressilian kecil artinya dibandingkan dengan tujuan pokok pembunuhannya. Pembunuhan yang saya maksudkan adalah *pemunuhan Audrey Strange.*”**
“Kejahatan ini sudah lama direncanakan, bahkan sejak musim dingin yang lalu. Dan direncanakan sampai detil yang sekecil – kecilnya. Tujuannya Cuma satu, yaitu bahwa Audrey Strange harus digantung sampai mati (Hal 295)

4.5 Bahasa

Seperti kebanyakan novel terjemahan, novel *Towards Zero* karya Agatha Christie menggunakan bahasa yang lugas, konkret, dan langsung. Tetapi terkadang menggunakan istilah – istilah dan perumpamaan luar negeri sehingga kurang familier untuk pembaca di Indonesia. Secara spesifik penggunaan bahasa yang dipakai dapat diketahui sebagai berikut :

4.5.1 Bentuk Bahasa

Novel *Towards Zero* adalah novel terjemahan, yang berlatar belakang kebudayaan Inggris, sehingga bahasa yang digunakan pengarang adalah bahasa percakapan sehari – hari dengan dialek negara Inggris. Memang apabila ada istilah asing, pengarang memberikan keterangan catatan kaki atau memberikan informasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- 1) KC* *KC = King's Council = pengacara agung (Hal 11)
- 2) 'trust'* *dana perwalian (Hal 44)

4.5.2 Kalimat

Dalam novel ini juga menggunakan kalimat perumpamaan – perumpamaan budaya barat yang tentunya asing bagi pembaca di Indonesia dan bahasa – bahasa figuratif untuk memperindah bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- 1) “Tidak, tidak,” kata Tn Trves. “Hanya seperti ada orang yang berjalan di atas kuburku, kata pepatah. Ah, saya harus pulang.” (Hal 16)
- 2) “Ah, baiklah, baiklah,” kata kay. “Kalau kita memang harus, ya harus. Toh memang kita yang akan mendapat uangnya kalau ia meninggal, jadi kita perlu menjilat pantatnya sedikit” (Hal 43)
- 3) “Lihat, Audrey, tak baik terus memikirkan dan mengingat – ingat apa yang sudah lewat. Memang betul kau sepertinya baru saja keluar dari neraka. Tak ada faedahnya kau mengulang – ulangnya dipikiranmu. (Hal 150)

4.5.3 Pilihan Kata

Kalimat – kalimat di novel Towards Zero menggunakan kalimat percakapan sehari - hari.

4.6 Amanat

Menurut Panuti Sudjiman (1991 :57) dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat.

Dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie, mempunyai banyak amanat yang bisa kita dapat, salah satunya adalah : - **Suatu kejahatan walau sudah dirancang dengan rapi tetap akan terungkap.**

Suatu tindakan kejahatan, walaupun sudah dirancang sangat rapi dan sedetail mungkin tetap akan terungkap juga. Seperti kejahatan yang dilakukan Neville Strange, meskipun sudah direncanakan jauh sebelumnya dan sudah dipikirkan segalanya sampai sedetailnya tetap terungkap juga. Malah kejahatan – kejahatan yang terdahulu juga terungkap.

- **Balas dendam**

Amanat lain bisa dipetik adalah sikap balas dendam. Walaupun dengan alasan apapun, balas dendam tidak baik, malah akan merugikan kita. Balas dendam yang dilakukan Neville Strange terhadap mantan istrinya menyebabkan dia melakukan kejahatan pembunuhan dan akhirnya dihukum.

- **Putus Asa**

Dalam menjalani hidup, setiap orang pasti mempunyai masalah, tetapi bagaimana kita seharusnya menyikapinya. Dengan mencari solusi dan menyelesaikannya, atau dengan bunuh diri. Dari cerita di novel *Towards Zero* dikisahkan bahwa bunuh diri bukanlah penyelesaian dari masalah. Masih ada harapan apabila kita mau berusaha, Tuhan pasti menolong kita dengan perantaraan orang lain.

- **Bekerja pantang menyerah akan membuahkan hasil**

Inspektur Battle beserta keponankannya James tanpa pantang menyerah mengumpulkan semua bukti dan menganalisis sampai ditemukan pelaku yang sebenarnya.

4.7 Tinjauan Keseluruhan Isi Novel

Secara keseluruhan novel ini menceritakan tentang cerita detektif . Tokoh protagonis adalah tokoh yang menjadi pusat pengisahan, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang tokoh protagonis. Kisah kedua tokoh itu diperkuat juga oleh kehadiran tokoh bawahan, yang dalam hal ini merupakan pihak pembela tokoh protagonis. Masing – masing tokoh digambarkan secara jelas, mana yang merupakan tokoh antagonis, protagonis ataupun bawahan. Tokoh antagonis diperankan oleh Nevile Strange, seorang olahragawan yang mempunyai kelainan kejiwaan sejak kecil, yakni ingin balas dendam dengan orang yang mengecewakannya, ia tega sampai membunuh untuk membalas sakit hatinya. Tokoh protagonis dimainkan oleh tokoh Audrey Strange, digambarkan sebagai seorang wanita lembut dan mengalah. Karena kehidupan perkawinan yang tertekan membuat ia tak bahagia memutuskan untuk meninggalkan suaminya, Nevile Strange yakni ingin pergi dengan teman dekatnya Andrian. Tetapi sebelum bertemu dengan Andrian, Andrian ditemukan meninggal karena kecelakaan. Hal inilah yang memicu sakit hati Nevile sehingga ia bermaksud untuk balas dendam dengan mengarahkan semua bukti pembunuhan kepada Audrey Strange.

Latar tempat mengambil tempat di Inggris di kota dan di desa. Di desa menggunakan latar daerah pantai, dengan laut, karang, tebing, jalan berkelok, juga di dalam ruangan yakni ruangan – ruangan rumah mewah dengan beberapa pembantu. Juga di kota di gedung –gedung kantor ahli hukum, dengan ruangan gaya luar negeri dengan tungku perapian. Terlihat kental sekali kebudayaan luar negeri dengan status sosial tinggi, liburan di hotel, berkunjung di tempat saudara, makam malam, minuman penghangat, tungku perapian dan kehidupan kaum terpelajar dan ahli hukum.

Alur yang digunakan adalah alur maju, dan kronologis. Kebiasaan dari cerita detektif adalah menggunakan alur sorot balik. Menceritakan pembunuhan terlebih dahulu baru diceritakan alasan – alasan kenapa terjadi pembunuhan. Novel *Towards Zero* ini mengisahkan kejadian yang terjadi jauh sebelum pembunuhan tersebut terjadi, cerita beberapa tokoh pendukung sebelum pembunuhan terjadi diceritakan secara runtut dari hari demi harinya. Pengarang bersikap adil dengan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam cerita detektif yang penuh dengan teka – teki. Sehingga pembaca dapat ikut berfikir dan mengutak - atik juga mengait – kaitkan beberapa kejadian yang mendukung. Dalam novel ini menggunakan tema penelitian atau detektif dengan motif balas dendam. Ada detektif, polisi, dokter forensik dan beberapa kejadian dan alat bukti pembunuhan. Yang menarik di novel ini, pengarang menceritakan terlebih dahulu tokoh – tokoh pendukung. Cerita berawal dari beberapa bulan sebelum pembunuhan berbeda dengan beberapa cerita pembunuhan yang lain. Alur sorot balik biasanya terdapat di depan, menceritakan kejadian pembunuhan

terlebih dahulu baru diceritakan runtutan kejadian sebelumnya. Dalam Novel *Towards Zero* ini alur sorot balik terdapat diantara alur tikain dan rumit, yakni ketika para tokoh menceritakan kegiatan mereka pada saat pembunuhan terjadi.

Bahasa yang digunakan cukup lugas dan jelas, menggunakan bahasa percakapan sehari – hari. Apabila ada istilah asing sudah dijelaskan tersendiri, hanya terkadang menggunakan perumpamaan luar negeri yang kadang asing bagi pembaca di Indonesia, menggunakan bahasa figuratif.

Amanat yang bisa dipetik sangat banyak yakni balas dendam yang dilakukan Nevile, putus asa dengan mencoba bunuh diri yang dilakukan Andrew dan Audrey bukanlah pemecahan masalah yang baik dan pantang menyerah dengan bekerja sebaik mungkin akan menghasilkan buah yang menggembirakan seperti yang dilakukan Inspektur Battle.

Berdasarkan analisis mengenai tokoh, latar, alur, tema dan bahasa maka dapat disimpulkan bahwa unsur dalam novel tersebut memang saling berkaitan. keterkaitan unsur – unsur tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan tema. Keseluruhan cerita dalam novel ini merupakan sarana penyampai tema yang dilakukan pengarang kepada pembacanya.

BAB V

IMPLEMENTASI NOVEL *TOWARDS ZERO* KARYA

AGATHA CHRYSTIE

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMK

KTSP singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. (Panduan KTSP, 2007 : 1).

Kegiatan belajar sudah menjadi kewajiban para guru membantu siswanya agar dapat mencapai tujuan tersebut. Tugas guru yang utama adalah menemukan dan menerapkan metode dan teknik yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada siswa. Guru memiliki kebebasan untuk memilih materi yang akan diajarkan pada siswa, dengan tetap memperhatikan rambu – rambu yang terdapat dalam KBK. Kebebasan itu memungkinkan guru untuk memilih novel *Towards Zero* karya Agatha Christie sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya SMK.

Pembelajaran sastra dapat lebih berhasil apabila bahasa yang digunakan dalam karya sastra sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Aspek bahasa ini digunakan sebagai kriteria untuk memilih bahan pembelajaran sastra, agar karya sastra yang diberikan kepada siswa mudah dipahami dan dimengerti. Perkembangan psikologi siswa juga merupakan bahan pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Karya sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa

akan menarik minat siswa untuk memahami permasalahan yang ada dalam novel tersebut. Latar belakang budaya juga penting diperhatikan karena siswa bisa mengenal kebudayaan lain sebagai pengetahuan.

Novel *Towards Zero* karya Agatha Crystie dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMK dengan pertimbangan bahwa dalam novel *Towards Zero* memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto : 1988 : 27).

Dalam bab V ini akan diuraikan implementasi novel *Towards Zero* ditinjau dari segi bahasa, segi psikologi siswa, segi latar belakang budaya, dan ditinjau dari segi pembelajaran sastra dan contoh pengajaran novel *Towards Zero*.

5.1 Novel Towards Zero Ditinjau Dari segi Bahasa, Psikologi Siswa, Dan Latar Belakang Budaya Novel. 5.1.1 Novel Towards Zero Ditinjau Dari Segi Bahasa.

Novel *Towards Zero* adalah novel terjemahan, yang berlatar belakang kebudayaan Inggris, sehingga bahasa yang digunakan pengarang adalah bahasa percakapan sehari – hari dengan dialek negara Inggris. Memang apabila ada istilah asing, pengarang memberikan keterangan catatan kaki atau memberikan informasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- 1) KC* *KC = King's Council = pengacara agung (Hal 11)
- 2) 'trust'* *dana perwalian (Hal 44)

Bahasa figuratif yang berupa kiasan juga digunakan pengarang untuk menuangkan idenya kepada pembaca sehingga membuat novel *Towards Zero* karya Agatha Christie ini terlihat memiliki keindahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- 1) “Tidak, tidak,” kata Tn Trves. “Hanya seperti ada orang yang berjalan di ataskuburku, kata pepatah. Ah, saya harus pulang.” (Hal 16)
- 2) “Ah, baiklah, baiklah,” kata kay. “Kalau kita memang harus, ya harus. Toh memang kita yang akan mendapat uangnya kalau ia meninggal, jadi kita perlu menjilat pantatnya sedikit” (Hal 43)
- 3) “Lihat, Audrey, tak baik terus memikirkan dan mengingat – ingat apa yang sudah lewat. Memang betul kau sepertinya baru saja keluar dari neraka. Tak ada faedahnya kau mengulang – ulangnya dipikiranmu. (Hal 150)
- 4) Mary melihat ke luar jendela yang terbuka. Rumah Lady Tressilian terletak di atas sebuah tebing yang curam yang menggantung di atas suangai Tern diseborang sungai itu terletak perumahan musim panas Easterhead Bay yang baru dibangun yang terdiri dari sebuah pantai berpasir yang luas untuk mandi – mandi, beberapa bungalow modern dan sebuah hotel besar yang menghadap ke laut di tanjungnya. Saltcreek sendiri adalah sebuah desa nelayan yang terjurai manis disisi sebuah bukit. Sebuah desa yang kuno dan konservatif, yang memandang Easterhead Bay dan pengunjung – pengunjung musim panasnya dengan perasaan jijik.
- 5) “Jadi Anda lihat sendiri,” Kata Audrey, “Anda adalah sebuah keajaiban. Keajaiban saya yang istimewa” (Hal 318)
- 6) Lalu, dengan sangat tiba – tiba, sesuatu yang luar biasa terjadi! Dari tengah kelamnya malam muncul sesosok tubuh yang terbang melayang. Satu saat ia ada disana, pada saat yang lain ... sesosok tubuh berwarna putih berlari... berlari.... Menuju ke tepi tebing. Sesosok tubuh, cantik dan putus asa, merasa dikejar – kejar dan berlari menuju kehancuran! Berlari dengan keputusasaan yang teramat sangat. MacWhirter mengenali keputusasaan itu. Ia tahu apa artinya itu
Dengan cepat ia berlari keluar dari bayang – bayang malam dan menangkap wanita itu dengan tepat pada saat ia akan melompati tepi tebing! (Hal 268 - 269)
- 7) “Semuanya bergerak menuju ke sebuah titik tertentu. Lalu, waktu saatnya tiba – terjadilah itu! *Titik nol*. Ya, semuanya bergerak menuju titik nol” (Hal 16)
- 8) Lalu si Giuseppe Atonelli – datang untuk menggantikan abangnya selama satu bulan. Abangnya itu hampir sama butanya dengan kelelawar. Ia tidak akan dapat melihat apa yang telah dilihat oleh mata Giuseppe yang tajam. Kalau polisi itu tidak merayu koki di rumah No. 48, ia tidak akan terlambat meronda ...” (Hal 16)
- 9) “Pada musim dingin yang lalu saya mencoba bunuh diri dengan melemparkan diri sendiri dari StarkHead.
- 10) Pada saat ini, Inspektur berwajah seperti pahatan kayu itu pasti sudah mengetahui setiap kejadian, setiap kata, bahkan setiap gerakan, yang terjadi dalam jangka waktu sepuluh hari yang telah lewat. (Hal 272)

- 11) Badannya agak gemuk, wajahnya serius, matanya awas dan prihatin. Jalannya agak miring, seperti kepiting. Itu gara – gara terjepit pintu pada waktu gempa bumi. Akibatnya, teman – temannya menjulukinya Si Kepiting Pertapa. Kejadian itu juga telah membuat tangan kananya dan sebagian bahunya tak bisa digerakkan, dan ditambah dengan kekakuan gerakannya, orang sering berpikir bahwa ia merasa malu dan canggung, walau pada kenyataannya ia jarang merasa demikian. (Hal 65)
- 12) Sekarang lain zamannya, dan gadis – gadis seperti Kay Mortimer mencuri suami-suami wanita lain dan tak seorangpun menganggapnya keterlaluan!”
- 13) Terbaring dengan mata setengah tertutup, seakan mundur dari hidup ini dan emosi – emosinya; tetapi ia bangun dari keadaan semi koma ini dengan semua indria, juga lidah yang dipertajam. Disangga dengan bantal –bantal sebuah ranjang yang besar, yang terletak di salah satu sudut kamarnya, tampak seperti ratu perancis yang duduk di singgasananya.(Hal 52)
- 14) “Kalau mereka tak hati – hati.” Kata Kay, “aku akan bunuh seseorang! Kalau bukan Nevile, ya si kucing bermuka pucat itu!”
Ia melangkah melewati Thomas dan keluar dari ruangan sambil membanting pintu. (Hal 89)
- 15) Thomas Royde berkata dengan pahit, “Ya, pria Inggris yang ideal, rendah hati, tampan, lurus, dan sopan seperti pukka sahib – dan memperoleh apa saja yang diinginkannya” (Hal 151)
- 16) “Setelah Nevile meninggalkannya, ia pergi ke bibinya, Mrs. Royde, dan tinggal di rumah pendeta, dan mengalami gangguan saraf karena sangat sedih. Ia benar – benar tinggal tulang dan kulit saja.
- 17) “Lalu saya datang kesini – dan semuanya seperti sebuah mimpi buruk yang mengerikan. Saya tahu sesuatu yang buruk akan terjadi – saya tahu Nevile yang menginginkan itu – dan bahwa itu akan terjadi atas diri saya. Tetapi saya tidak tahu apa itu. Saya rasa, pada waktu itu memang saya benar – benar hampir menjadi gila! Saya menjadi kaku oleh ketakutan – rasanya seperti dalam mimpi, pada waktu sesuatu akan menimpa diri kita dan kita tak bisa bergerak” (Hal 306)

5.1.2 Novel Towards Zero Ditinjau Dari Segi Psikologis

Ditinjau dari aspek psikologis, novel Towards Zero sesuai dengan tahap perkembangan siswa di SMK. Hal ini disebabkan siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap dimana mereka paling tertarik dengan novel. Tahap perkembangan psikologis juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pada jenjang usia ini siswa

SMK mencapai tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Ditahap ini anak sudah berminat untuk menemukan konsep – konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Kegiatan membaca novel Towards Zero dapat digunakan siswa untuk belajar dari watak tokoh – tokoh, tema dan amanat yang terdapat di dalamnya:

- **Suatu kejahatan walau sudah dirancang dengan rapi tetap akan terungkap.**

Suatu tindakan kejahatan, walaupun sudah dirancang sangat rapi dan sedetail mungkin tetap akan terungkap juga. Seperti kejahatan yang dilakukan Nevile Strange, meskipun sudah direncanakan jauh sebelumnya dan sudah dipikirkan segalanya sampai sedetailnya tetap terungkap juga. Malah kejahatan – kejahatan yang terdahulu juga terungkap.

- **Balas dendam**

Amanat lain bisa dipetik adalah sikap balas dendam. Walaupun dengan alasan apapun, balas dendam tidak baik, malah akan merugikan kita. Balas dendam yang dilakukan Nevile Strange terhadap mantan istrinya menyebabkan dia melakukan kejahatan pembunuhan dan akhirnya dihukum.

- **Putus Asa**

Dalam menjalani hidup, setiap orang pasti mempunyai masalah, tetapi bagaimana kita seharusnya menyikapinya. Dengan mencari solusi dan menyelesaikannya, atau dengan bunuh diri. Dari cerita di novel Towards Zero dikisahkan bahwa bunuh diri bukanlah penyelesaian dari masalah.

Masih ada harapan apabila kita mau berusaha, Tuhan pasti menolong kita dengan perantaraan orang lain. - **Bekerja pantang**

menyerah akan membuahkan hasil

Inspektur Battle beserta keponankannya James tanpa pantang menyerah mengumpulkan semua bukti dan menganalisa sampai ditemukan pelaku yang sebenarnya.

Berdasarkan analisis mengenai aspek perkembangan psikologis, novel *Towards Zero* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMK khususnya siswa kelas XII semester II karena memuat nilai – nilai pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangan psikologinya.

5.1.3 Novel Towards Zero Ditinjau Dari Segi Latar Belakang Budaya Novel.

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Faktor kehidupan manusia yang terjadi pada tokoh – tokoh dalam novel *Towards Zero* merupakan suatu bahan pembelajaran yang sangat berharga.

Latar belakang budaya yang sangat menonjol dalam novel *Towards Zero* adalah latar belakang kebudayaan luar negeri khususnya kota London Di Inggris sekitar tahun 1944. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- 1) **Kata orang, ia mengenal lebih banyak rahasia – rahasia di balik sejarah dari pada siapapun di Inggris, dan ia juga seorang spesialis kriminologi. (Hal 12)**

Siswa akan belajar mengenal kebudayaan luar negeri tentang kesenian dan adat istiadat.

- Kesenian

Kesenian khususnya di Inggris seperti pada umumnya kesenian di luar negeri pada tahun 1940an, memutar musik – musik klasik di piringan hitam sambil berdansa juga bermain kartu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- 1) Di rang duduk, Kay Strange langsung menuju ke gramopon dan memasang sebuah piringan hitam yang memainkan musik dansa. (Hal 106)
- 2) “Ayo, Ted, kita berdansa.” Dengan cepat tangan – tangan Ted merangkulnya. Mereka berdans, meliuk – liuk dan membungkuk – bungkuk, langkah – langkah mereka berpadu dengan sempurna. Sebuah pertunjukkan yang indah untuk dipandang. (Hal 107)
- 3) “Saya yakin Anda benci musik jazz.”
 “Sama sekali tidak,” kata Tn. Treves berbohong, tetapi tetap sopan.
 “Mungkin, nanti, kita bisa main bridge?” ia mengusulkan. “Tetapi sebaiknya kita tidak memulainya sekarang, karena saya tahu bahwa Lady Tressilian sangat berharap untuk bisa mengobrol dengan Anda.” (Hal 106 – 107)

Kebudayaan saling berkunjung kepada teman dekat ataupun kerabat, mengisi liburan dengan bepergian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- 1) “Oh, ya,” kata Kay. “Shirly mengundang kita untuk pergi ke Norwegia dengan kapal pesiarnya akhir bulan juni. Sial betul kita tak bisa pergi.” (Hal 43)
- 2) Kay berkata dengan kesal “Haruskah kita pergi ke tempat Camilla yang membosankan itu?”(Hal 43)
- 3) “Besok tanggal satu Mei, bukan? Nah, tanggal tiga Audrey akan datang mengunjungi keluarga Darlington di Esbank. Cuma dua puluh mil dari sini. Tulislah surat dan minta dia datang untuk makan siang dengan kita disini.” (Hal 60)
- 4) “Bagaimana liburan musim panasmu Kay?” “Begitu – begitu saja. Berpesiar naik kapal sangat menyenangkan. Aku agak bosan dengan urusan – urusan tenis ini.”
 “Berapa lama lagi? Sebulan?”

“Ya. Lalu, bulan september kami pergi ke Gull’s Point selama dua minggu.(Hal 74)

Dalam novel Towards Zero ini kita juga bisa mengenal kebudayaan yang berupa bangunan – bangunan gaya eropa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

- 1) “Bangunan itu memberikan kenyamanan zaman Victoria yang mantap. Tempat tidurnya baik, masakannya baik – lemari – lemari zaman Victoria yang besar. Bak mandi yang sangat lebar dikelilingi dinding berpanel kayu mahoni.” (Hal 121-122)
- 2) Ruangan yang ditata sesuai dengan semangat Meadway. Semuanya berwarna gandum yang lembut – ada botol – botol besar berisi bunga – bunga daffodil dan jambangan – jambangan dengan bunga – bunga tulip dan hyacinth. Satu atau dua copy yang cukup bagus dari barang tembikar antik gaya Yunani, dua buah ukiran modern, dua hiasan primitif dari Itali tergantung di dinding. (Hal 30)

Dari beberapa pernyataan diatas, siswa dapat belajar mengenal kebudayaan luar terutama kebudayaan masyarakat Eropa

5.1.4 Novel Towards Zero Ditinjau Sebagai Bahan Pembelajaran di SMK

Ditinjau dari segi bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya novel, Novel Towards Zero memenuhi kriteria untuk diterapkan pada siswa SMK. Hal ini tampak dari cakupan ketiga kriteria tersebut.

Dari segi bahasa, sesuai dengan tingkat kebahasaan yang dikuasai oleh siswa, menggunakan bahasa sehari – hari dan bahasa figuratif yang dapat dipelajari siswa untuk menambah pengetahuan di bidang bahasa.

Dari segi psikologi sangat sesuai diterapkan karena pada usia remaja yang baru mengenal cinta mereka belajar mengendalikan emosi cemburu,

SILABUS

MATAPELAJARAN : BAHASA INDONESIA
 KELAS/SEMESTER : XII/2
 STANDAR KOMPETENSI : Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Unggul
 ALOKASI WAKTU : 2 X 45 menit

KOMPETENSI	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER
					TM	PS	PI	
3.1 Menyimak untuk Zero karya Agatha	<ul style="list-style-type: none"> Memperlihatkan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memperhatikan, mendengar) terhadap pembacaan novel Towards Zero karya Agatha Christie yang diperdengarkan Mengungkap unsur intrinsik prosa fiksi (tokoh/penokohan, alur, latar, tema, bahasa, amanat) pada novel Towards Zero karya Agatha Christie 	<ul style="list-style-type: none"> Prosa fiksi: pengertian; jenis (cerpen, novel); unsur intrinsik (tokoh, penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang) Karya sastra: novel Towards Zero karya Agatha Christie 	<ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan pengertian prosa fiksi (novel) Guru menjelaskan pengertian unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, bahasa, amanat) Murid menyimak penggalan teks novel Towards Zero karya Agatha Christie yang dibacakan Murid mampu menjelaskan unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, bahasa, amanat) dalam novel Towards Zero karya Agatha Christie 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis tes: <ul style="list-style-type: none"> * lisan * tulisan * perbuat-an Bentuk tes: <ul style="list-style-type: none"> * objektif * uraian 	1	-	-	<ul style="list-style-type: none"> Burhan Nurgiyantoro. (1995). <i>Teori Kajian Prosa Fiksi</i> Herman Waluyo. (1992). <i>Teori dan Apresiasi Puisi</i> Panuti Sudjiman, (1991), <i>Memah ami cerita Rekaan</i>. novel Towards Zero karya Agatha Christie

Keterangan:

- TM : Tatapmuka
 PS : Praktik di Sekolah (2 jam praktik di sekolah setara dengan 1 jam tatap muka)
 PI : Praktek di Industri (4 jam praktik di Du/Di setara dengan 1 jam tatap muka)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : XII/ 2
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)
Standar Kompetensi : Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat
Unggul Kompetensi Dasar : 1.1 Menikmati untuk memahami secara kreatif novel
Towards Zero karya Agatha Christie.

I. Tujuan Pembelajaran

Setelah menikmati dan menjelaskan unsur intrinsik novel *Towards Zero* karya Agatha Christie siswa diharapkan dapat :

- Mengerti cerita novel *Towards Zero* karya Agatha Christie
- Menunjukkan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie

II. Indikator

- Memperlihatkan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memperhatikan, mencatat) terhadap pembacaan novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yang diperdengarkan.
- Mengungkap unsur intrinsik prosa fiksi (tokoh / penokohan, alur, latar, tema, bahasa, amanat) pada novel *Towards Zero* karya Agatha Christie.

III. Materi Ajar:

- Pengertian prosa fiksi

Menurut kamus istilah sastra Laelasari, S.S dan Nurlailah, S.S Prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh ikatan yang terdapat dalam puisi).

Fiksi adalah (fiction) cerita rekaan (roman, novel, dsb); rekaan; khayalan; tidak berdasarkan pada kenyataan; pernyataan yang ada hanya berdasarkan khayalan atau pikiran belaka; suatu karya yang menyaran pada suatu karya yang menceritakan hal yang terjadi dengan sungguh – sungguh, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Contohnya Novel, Cerpen, Roman, dan sebagainya.

Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Salah satu bentuk prosa baru adalah novel.

Dikatakan baru karena novel muncul setelah kelahiran jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain. Lubis (1981:15) mengatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar atau setting, dan pusat pengisahan. Sedangkan Jassin (1985:78) menjelaskan bahwa; "Novel adalah suatu bentuk cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia yang melahirkan suatu konflik atau pertikaian yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib atau jalan hidup pelakunya". Ini berarti, novel berisi penceritaan suatu kejadian yang di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya berpengaruh terhadap perubahan nasib tokoh pelakunya.

Novel juga merupakan salah satu hasil karya sastra jenis prosa fiksi yang mencerminkan kehidupan dan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang banyak memberikan manfaat. Untuk

dapat menghayati dan memahami nilai-nilainya pembaca harus berusaha untuk mengenal dan memahami nilai-nilainya. Pembaca harus berusaha untuk mengenal dan memahami struktur dan unsur-unsur yang membangun novel. Pembaca harus mengenal dan memahami struktur dalam (intrinsik atau nilai sastra) dan struktur luar (ekstrinsik) yang dimiliki oleh novel sebagai karya fiksi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu hasil karya seni yang isinya menceritakan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian pada manusia yang mana kejadian itu dapat mengubah karakter atau kepribadiannya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah unsur pembentuk terjadinya sebuah novel dimana unsur penokohan adalah yang utama karena novel tanpa penokohan, karakter dan perwatakan itu tidak akan ada. • Unsur intrinsik (tokoh / penokohan, alur, latar, tema, bahasa, amanat) Unsur intrinsik sastra merupakan unsur yang membangun cipta sastra itu dari dalam seperti tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan perwatakan atau penokohan. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsiknya merupakan unsur yang mempengaruhi karya sastra itu dari luar penciptaan karya sastra seperti faktor politik, budaya, ekonomi, sejarah, pendidikan, sosiologi dan psikologi.

1. Tokoh

Tokoh Utama atau sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan (Panuti Sudjiman, 1991 : 17).

Tokoh utama atau protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah.

Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukannya pada frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita.

Tokoh protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan

hubungan dengan tokoh lain. Judul cerita sering mengungkapkan siapa yang dimaksudkan tokoh protagonis (Sudjiman, 1988:18)

Di samping tokoh protagonis atau tokoh utama, ada juga tokoh yang merupakan penantang utama dari protagonis. Tokoh itu disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988:18).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita (Sudjiman, 1988: 17 - 18).

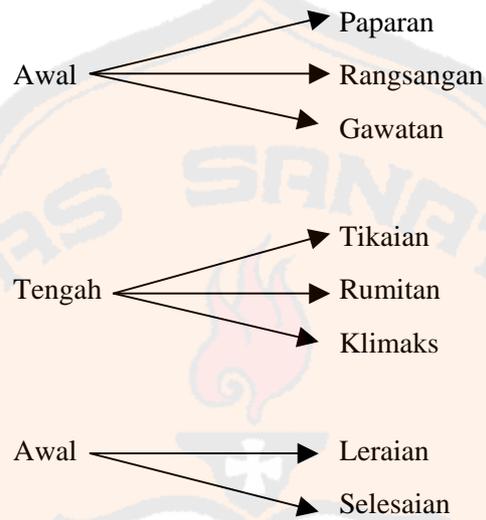
Tokoh bawahan adalah tokoh andalan (Sudjiman, 1986 : 6). Karena ia dekat dengan tokoh utama, andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Dengan menggunakan tokoh andalan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama.

Tokoh Tritagonis adalah tokoh pendamai; tokoh yang tidak memiliki sifat protagonis maupun antagonis (Laelasari-Nurlailah, 2006 : 256).

2. Alur

Rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa – peristiwa yang terhubung secara causal saja. Peristiwa causal adalah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan

karya sastra. (Robert Stanton, 2007 : 26). Menurut Sudjiman (1988 : 30) yang menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut:



Dan struktur umum tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa - peristiwa yang diurutkan secara sistematis sehingga membangun atau menjadi tulang punggung cerita. 3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa - peristiwa yang sedang berlangsung. Dapat berwujud sebuah café di Paris, waktu -waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau periode sejarah. Meskipun tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita misalnya kaum puritan dll. (Robert Stanton, 2007 : 35)

4. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. (Robert Stanton, 2007 : 36).

5. Amanat

Menurut Panuti Sudjiman (1991 :57) dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat.

6. Bahasa

Menurut Nurgiantoro (1995 : 272), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihanannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi. • Karya sastra: sinopsis novel Towards Zero karya Agatha Christie

IV. Metode Pembelajaran:

- Menyimak teks yang novel Towards Zero karya Agatha Christie yang dibacakan
- Menjelaskan unsur instrinsik dari masing-masing teks novel Towards Zero karya Agatha Christie yang telah dibacakan

V. Langkah-langkah pembelajaran

- Kegiatan Awal :
Guru menjelaskan pengertian prosa fiksi dan unsur instrinsik (tokoh / penokohan, alur, latar, tema, bahasa, amanat)

- Kegiatan Inti :
 1. Siswa menyimak sinopsis novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yang dibacakan.
 2. Siswa menjelaskan unsur instrinsik (tokoh / penokohan, alur, latar, tema, bahasa, amanat) dari novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yang telah dibacakan.
- Kegiatan Akhir :

Siswa mengambil kesimpulan segi bahasa, psikologis, dan budaya dari novel *Towards Zero* karya Agatha Christie.

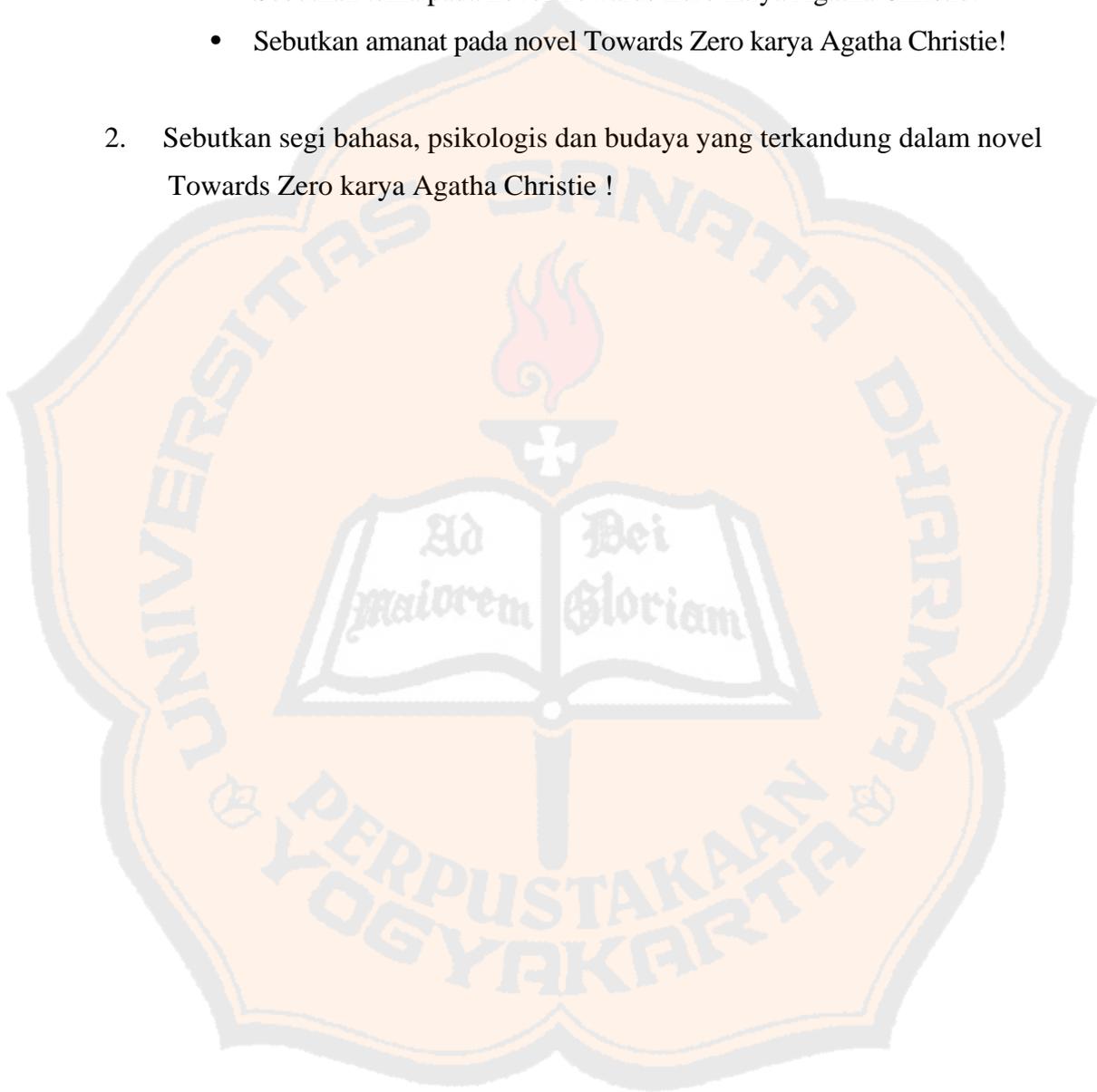
VI. Alat / Bahan / Sumber Belajar :

- Burhan Nurgiyantoro. (1995). *Teori Kajian Prosa Fiksi*
- Herman Waluyo. (1992). *Teori dan Apresiasi Puisi*
- Panuti Sudjiman, (1991), *Memahami cerita Rekaan.*
- Laelasari, S.S dan Nurlailah, S.S (2006) *Kamus Istilah Sastra*
- Novel *Towards Zero* karya Agatha Christie

VII. Penilaian :

- Jenis Tes : Lisan dan Tertulis
- Soal Tes
 1. Setelah membaca sinopsis novel *Towards Zero* karya Agatha Christie, sebutkan unsur instrinsiknya :
 - Sebutkanlah tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis dan tokoh bawahan pada novel *Towards Zero* karya Agatha Christie!

- Bagaimanakah alur pada novel Towards Zero karya Agatha Christie!
 - Bagaimanakah latar pada novel Towards Zero karya Agatha Christie!
 - Sebutkan tema pada novel Towards Zero karya Agatha Christie!
 - Sebutkan amanat pada novel Towards Zero karya Agatha Christie!
2. Sebutkan segi bahasa, psikologis dan budaya yang terkandung dalam novel Towards Zero karya Agatha Christie !



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dasar analisis penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, unsur intrinsik sangat diperhatikan sebagai upaya membangun sebuah karya sastra. Bahwa, karya sastra itu diciptakan oleh suatu kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi. Pendekatan struktural dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan amanat novel *Towards Zero* karya Agatha Christie. Hasil analisis ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam novel *Towards Zero* terdapat tokoh protagonis, antagonis, tokoh bawahan serta tokoh tritagonis. Tokoh protagonis atau tokoh utama yakni Audrey Strange dan Andrew MacWhirter. Audrey strange memiliki sifat lemah lembut, mengalah, dan bisa menguasai emosi. Menjadi korban balas dendam mantan suaminya, dengan cara semua bukti pembunuhan diarahkan padanya.

Tokoh antagonis diwakili oleh tokoh Nevile Strange, seorang olah ragawan serba bisa, tetapi mempunyai sifat balas dendam, pelaku pembunuhan dengan membuat alibi yang mengesankan dia tak bersalah karena mengarahkan bukti pembunuhan kepada orang lain yakni mantan istrinya Audrey Strange.

Tokoh bawahan disini diwakili oleh Lady Camilla Tressilian, dan Mary Aldin yang bersimpati kepada Audrey karena penderitaan yang dialaminya.

Mempunyai peran yang mendukung peran utama, tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh utama.

Tokoh tritagonis diwakili oleh Inspektur Battle. Dalam novel *Towards Zero* ini Inspektur Battle berperan sebagai detektif yang menangani masalah pembunuhan Lady Camilla. Tidak memiliki sifat protagonis maupun antagonis. Menjadi tokoh pendamai dan netral.

Berbeda dengan cerita detektif lain yang kebanyakan mengisahkan pembunuhan terlebih dahulu baru diceritakan penyebab terjadinya pembunuhan. Novel *Towards Zero* ini secara umum memiliki alur maju (lurus), karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara kronologis. Menceritakan peristiwa yang terjadi jauh hari sebelum pembunuhan terjadi. Hanya pada paparan diceritakan tentang kehidupan para ahli hukum di London, diwakili oleh Tn. Traves. Pada Rangsangan diceritakan satu persatu tokoh – tokoh yang mendukung cerita, mengarahkan para pembaca untuk mengmpulkan beberapa petunjuk untuk memecahkan teka – tek pembunuhan yang akan datang. Gawatan muncul ketika satu – satu dari tokoh Thomas Royde, Audrey Strange, Mary Aldin, Nevile Strange dan Kay Strange bertemu. Situasi yang menegangkan antara Kay Strange, Audrey Strange dan Nevile Strange. Tikaian muncul dengan terbunuhnya Tn. Traves di Hotelnya karena dicurigai penyakit jantungnya tengah kambuh karena lift yang rusak sehingga harus berjalan ke lantai empat. Setelah beberapa hari kematian Tn. Traves, Lady Camilla Tressilian ditemukan meninggal juga di kamarnya dengan bekas luka besar di kepala. Alur sorot balik terlihat setelah pada penyelidikan dilakukan oleh Inspektur

Battle dan keponakannya Jim dimana para tokoh diinterogasi sehingga mereka menceritakan kejadian yang sudah lewat. Rumitan terbentuk dengan adanya beberapa analisa bukti dari motif pembunuhan yang sengaja diarahkan pada Audrey strange. Klimak terjadi saat tuduhan yang tak terelakkan lagi kepada Nevile Strange, berdasarkan beberapa bukti. Sehingga Nevile tidak bisa berkata lain selain Ya. Dan Andrew MacWhirter sebagai saksi kunci dalam pembunuhan tersebut. Leraian terjadi diwakili oleh peristiwa perasaan lega yang dialami Audrey setelah semuanya terbukti bahwa dia tidak bersalah. Selesaian diakhiri dengan cerita Audrey Strange yang tertarik dengan Andrew MacWhirter dan ia bermaksud untuk ikut Andrew ke Amerika latin dan menikah.

Mengambil latar tempat di Eropa khususnya kota London tempat para ahli hukum berkumpul dan daerah desa di pesisir pantai yang bertebing. Daerah nelayan berpadu dengan perumahan mewah, hotel, kapal feri, laut, jalan setapak yang berkelok – kelok. Latar waktu menggunakan kronologis waktu yang runtut ditunjukkan dengan tanggal dan bulan peristiwa terjadi. Dalam novel Towards Zero ini mengambil setting iklim Eropa pada saat musim panas yang hangat dan pada saat musim hujan di daerah pesisir.

Dalam novel Towards Zero ini mempunyai tema detektif dengan motif kasus balas dendam. Balas dendam seorang pria, Nevile Strange yang terhadap mantan istrinya Audrey Strange, dengan cara mengarahkan bukti – bukti kepada Audrey Strange dengan beberapa alibi.

Bahasa yang digunakan pengarang adalah bahasa percakapan sehari – hari dengan dialek negara Inggris. Memang apabila ada istilah asing, pengarang memberikan keterangan catatan kaki atau memberikan informasi.

Amanat dalam novel *Towards Zero* ini sangat banyak yakni suatu kejahatan walau sudah dirancang dengan rapi tetap akan terungkap, balas dendam adalah perbuatan yang tidak baik, bunuh diri bukanlah penyelesaian masalah.

Novel *Towards Zero* karya Agatha Christie dapat diimplementasikan sebagai bahan pelajaran sastra di SMK terutama kelas XII semester II, sebab berkaitan dengan pembelajaran sastra. Dilihat dari segi psikologis maupun latar belakang budaya novel ini merupakan materi yang dapat disenangi untuk dipelajari siswa. Novel *Towards Zero* karya Agatha Christie dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran sastra di SMK kelas XII semester II. Standart kompetensinya adalah Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Unggul, kompetensi dasarnya Menyimak untuk memahami secara kreatif novel *Towards Zero* karya Agatha Christie dengan indikator :

- Memerlihatkan reaksi kinetik (menunjukkan sikap memperhatikan, mencatat) terhadap pembacaan novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yang diperdengarkan.
- Menunjukkan reaksi verbal berupa komentar terhadap konteks pembacaan novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yang didengar.

- Menjelaskan makna kata konotatif yang berbentuk ungkapan, pepatah, peribahasa, atau majas yang tersurat dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yang telah dibacakan.
- Mengemukakan pesan yang tersirat dari novel *Towards Zero* karya Agatha Christie yang dibacakan.
- Mengungkap unsur intrinsik prosa fiksi (tokoh, penokohan, latar, plot, tema)/prosa faktual (tujuan, masalah, metode pemecahan masalah, penyimpulan) pada novel *Towards Zero* karya Agatha Christie.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Towards Zero* karya Agatha Christie menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat nilai – nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai pendidikan tersebut tercermin dalam pesan moral yang disampaikan melalui amanat yang tersirat dalam novel tersebut. Selain itu amanat yang terdapat dalam novel ini yakni suatu kejahatan walau sudah dirancang dengan rapi tetap akan terungkap, balas dendam adalah perbuatan yang tidak baik, bunuh diri bukanlah penyelesaian masalah.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan bidang sastra. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra di SMK khususnya untuk siswa kelas XII semester II. Dalam

bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kajian sastra serta memberikan kesempatan bagi para siswa untuk mengenal sastrawan luar negeri.

6.3 Saran

Saran ini ditujukan untuk para guru atau pengajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah – sekolah dan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Guru dan mahasiswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa siswinya dalam menganalisis karya sastra terutama menganalisis unsur instrinsik karya sastra dengan menggunakan novel *Towards Zero* karya Agatha Christie sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, guru dan mahasiswa juga dapat memperkenalkan kepada siswa hasil karya baru para sastrawan di bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin.1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru. Christie, Agatha. 1988. *Toward Zero*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. Depdiknas. 2007. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta . Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang : Dian Dinamika Press.
- Hendy, Zaidan. 1988. *Pelajaran Sastra*. Jakarta : Gramedia. Laelasari, Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung : Nuansa Aulia.
- (<http://www/google/agatha christie.html>).
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Karunia Esa. Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto Yogyakarta :
- Kanisisus. Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada
- University Press. Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryanto, Arwan. 2006. *Unsur Intrinsik Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Universitas Sanata Dharma.

- Pradopo, Rahmad Djoko. 1987. Pengkajian Puisi. *Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semantik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto.A. 1988. *Dasar – Dasar Analisis Fiksi*. Jakarta: Depdikbud. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta:Depdikbud. Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa. . 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jakarta. Taum, Yoseph Y. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah. Tarigan, H.G.1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. Tjahjono, L.T. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa
- Indah. Wellek, rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmanto, B. 1988 *Language Teaching: IKIP Sanata Dharma .Yogyakarta. Metode Pengajaran Sastra, Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Kanisius.Yogyakarta.
- Luxemburg. 1984. *Pengantar ilmu sastra*: Gramedia
- Nawawi, H. Hadari. 1998 . *Metode penelitian bidang sosial*. Gajah Mada University Press.



LAMPIRAN

SINOPSIS

Novel *Towards Zero* (Menuju titik nol) menceritakan seorang olahragawan serba bisa bernama Nevile Strange. Tinggal di kota London. Kehidupan Nevile Strange tampak bahagia, olahragawan terkenal, hidup mewah istri cantik, tapi ia tidak bahagia. Mempunyai dendam terpendam kepada mantan istrinya yakni Audrey Strange. Meskipun ia sudah mempunyai seorang istri cantik yakni Kay Strange.

Diam – diam jauh hari Nevile merencanakan balas dendam kepada mantan istrinya Audrey Strange, dengan cara membunuh Ny. Lady Tressilian, dengan beberapa alibi yang nantinya tuduhan akan diarahkan kepada Audrey Strange. Segala hal sudah ia pikirkan sampai detail.

Sementara itu ditempat lain seorang pria bernama Andrew MacWhirter sedang terbaring lemah di rumah sakit, setelah aksi bunuh dirinya digagalkan oleh seorang penjaga pantai. Karena putus asa istrinya pergi dengan pria lain dan ia tak mendapat pekerjaan maka ia berniat bunuh diri dengan terjun ke laut dari tebing di Gull's Point, tapi untungnya ia tersangkut pohon dan diselamatkan oleh penjaga pantai, ditempat itulah ia nantinya akan menyelamatkan Audrey Strange yang berniat bunuh diri.

Dimulai dengan ajakan pertemuan antara Nevile, Key istrinya dan Audrey mantan istrinya di Gull's Point dengan alasan mendamaikan antara Audrey, Nevile, dan Kay di tempat tinggal Lady Tressilian. Lady Camilla Tressilian adalah ibu angkat Nevile seorang janda, suaminya meninggal karena kecelakaan, kapal yang dia

tumpang berbalik. kaya raya mempunyai banyak warisan, tapi ia invalid. Punya banyak pembantu dan ditemani saudara misannya Mary Aldin.

Rumah Lady Trissilian di Gull's Point terletak di atas sebuah tebing yang curam yang menggantung di atas sungai Tern di kawasan desa nelayan Saltcreek. Di seberang sungai terletak perumahan musim panas Easterhead Bay yang baru dibangun yang terdiri dari sebuah pantai berpasir yang luas untuk mandi – mandi, beberapa bungalow modern dan sebuah hotel besar yang menghadap ke laut di tanjungnya. terletak hampir tepat berhadapan dengan rumah Lady Trissilian, dengan bangunan berdiri dengan kecermelangan warna putihnya yang masih baru. Juga berseberangan dengan hotel kuno Balmoral Court.

Satu – persatu tamu datang, Audrey, Nevile, dan Kay Strange datang. Thomas Royde datang karena ingin berlibur di Saltcreek dan berkunjung ke rumah Lady Tressilian di Gull's Point. Tn. Traves seorang pengacara hebat dan berpengalaman datang karena ingin menikmati liburan di Balmoral Court dan diundang malam di rumah Lady Tressilin. Ted Latimer yang berlibur di hotel Easterhead Bay diundang sebagai teman dekat Kay Strange.

Suatu hari Tn. Traves meninggal di kamar hotelnya, beberapa hari kemudian Lady Tressilian ditemukan meninggal juga di kamar tidurnya dengan keadaannya berlubang karena pukulan benda keras.

Penyelidikan dimulai oleh Inspektur Battle dan keponakannya James Leach, semula dari beberapa bukti palsu tuduhan mengarah kepada Audrey Strange, sehingga polisi mencurigai Audrey Strange lah pembunuhnya, hal ini yang

menyebabkan dia putus asa dan berniat bunuh diri di tebing Gull's Point tetapi dapat diselamatkan oleh Andrew MacWhirter.

Karena naasnya pelaku, pembunuhan yang telah direncanakan secara matang sampai detail, terbongkar juga. Setelah dilakukan penyeledikan dan analisa yang matang terbongkarlah otak pembunuhan. Dari beberapa bukti dan saksi dari Andrew MacWhirter pelaku tidak dapat berbuat apa – apa, terpojok, dan berada di titik nol suatu titik dimana ia tidak bisa berbuat apa – apa lagi kecuali mengaku ia yang membunuh.

Audrey lega karena terbebas dari tuduhan pembunuhan. Kemudian ia dan Andrew MacWhirter pun jatuh cinta dan akhirnya menikah.

BIODATA



Agustinus Dwi Prihantoro dilahirkan di Gunungkidul 21 Agustus 1981, anak kedua dari dua bersaudara ini memulai pendidikannya di SDN Sambeng 1 , Ngawen, Gunungkidul pada tahun 1988, dan menamatkan sekolah dasarnya pada tahun 1994. setelah itu melanjutkan studinya di SMPN 1 Semin, Gunungkidul, tamat tahun 1997. Menamatkan sekolahnya pada tahun 2000 di SMUN 2 Wonosari, Gunungkidul, kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ia menempuh jalur skripsi yang berjudul : Analisis Struktural Novel Towards Zero (Menuju Titik Nol) karya Agatha Christie serta Implementasinya dala Pembelajaran Sastra di SMK.